

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM PADA KURIKULUM 2013
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 CILACAP**



TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

KUSEN

NIM. 1717661009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 211 /In.17/D.Ps/PP.009/9/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Kusen
NIM : 1717661009
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap

Telah disidangkan pada tanggal **28 Agustus 2019** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 20 September 2019
Direktur,





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Kusen
NIM : 1717661009
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof.Dr.H.Sunhaji,M.Ag NIP.19681008 199403 1001 Ketua Sidang/ Penguji		20/9-2019
2	Dr.M.Misbah,M.Ag NIP.1974116 200312 1001 Sekretaris/ Penguji		20/9-'19
3	Dr.Kholid Mawardi,M.Hum NIP.19740228 199903 1005 Pembimbing/ Penguji		20-9-19
4	Dr.Rohmat,M.Ag.M.Pd NIP.1972042 200312 1001 Penguji Utama		20-9-2019
5	Dr.Hj.Tutuk Ningsih,M.Pd NIP.19681008 199403 1001 Penguji Utama		20-9-2019

Purwokerto, 20 Sept 2019
Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. M. Misbah, M. Ag

NIP. 19741116 200312 1001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : KUSEN
NIM : 1717661009
Program Studi : PAI
Judul Tesis : Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 5 - 8 - 19 ..

Pembimbing



Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum

NIP. 19740228 199903 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 5-8-19

Hormat saya,



KUSEN

ABSTRAK
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM PADA KURIKULUM 2013
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 CILACAP

Kusen
NIM. 1717661009

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang banyak menarik perhatian para ilmuwan muslim maupun non muslim. Dengan mempelajari SKI, memungkinkan kita mengetahui masa-masa ataupun zaman kejayaan Islam, dan kita dapat mengambil pelajaran dan pengalaman agar tidak terulang kembali serta dapat menentukan langkah ke depan demi menemukan jalan alternatif demi kejayaan Islam.

Sejarah memberikan suatu nilai yang berguna bagi kehidupan manusia pada masa yang akan datang agar manusia menjadi insan yang lebih baik lagi, sejarah juga mengajari kita tentang mana yang baik maupun yang tidak baik pada masa lalu agar pada masa mendatang kita bisa merubahnya ke yang lebih baik. Sedangkan sarana yang paling dominan untuk mencapai pengetahuan tersebut adalah dengan proses pendidikan. Menyadari hal di atas, diberbagai lembaga pendidikan Islam yang ada hingga sekarang, bidang kajian sejarah kebudayaan Islam merupakan suatu bidang kajian yang cukup signifikan untuk dipelajari.

Persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana proses dan apa saja problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dilakukan di MAN 1 Cilacap mengenai Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Kurikulum 2013 di MAN 1 Cilacap. Tempat dan Waktu Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Cilacap sejak tanggal 01 Juli sampai dengan 01 Agustus 2019. Subyek Penelitian adalah Siswa-siswi, guru mata pelajaran SKI, subjek yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah: observasi, wawancara, metode kuisioner dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Problematika Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap adalah : masa beradaptasi dengan sekolah baru, materi yang banyak, memahami materi, menghafalkan materi, terlambat mencatat, mengingat nama daerah, tahun dan tanggal peristiwa sejarah, motivasi membaca siswa rendah, metode mengajar guru yang monoton.

Kata Kunci : Problematika, Sejarah Kebudayaan Islam

ABSTRACT

PROBLEMATICS LEARNING HISTORY OF ISLAMIC CULTURE IN CURRICULUM 2013 IN MADRASAH ALIYAH STATE 1 CILACAP

Kusen
NIM. 1717661009

History of Islamic Culture is one of the areas of study of Islamic studies that is of great interest to both Muslim and non-Muslim scholars. By studying the SKI, it allows us to know the times or times of Islamic success, and we can take lessons and experiences to avoid repeating them and determine the next steps for finding alternative paths to Islamic success. Issues to be answered in this study is how the implementation of career development management of improving teacher performance in Integrated Islamic Primary School and Is there any influence of career development relationship tap the improvement of teacher performance in Integrated Islamic Primary School.

History provides a value that is useful for human life in the future so that humans become better human beings, history also teaches us about what is good or not good in the past so that in the future we can change it for the better. While the most dominant means of achieving this knowledge is the educational process. Realizing the above, in various Islamic educational institutions that exist until now, the field of study of the history of Islamic culture is a field of study that is quite significant to be studied.

The questions that will be answered in this study are the process and what is the problematic learning of Islamic Cultural History in Curriculum 2013 conducted by Madrasah Aliyah State 1 Cilacap.

This research was conducted using a descriptive qualitative approach carried out at MAN 1 Cilacap on the Problems of Learning Islamic Cultural History in the 2013 Curriculum at MAN 1 Cilacap. Place and Time This research was conducted at MAN 1 Cilacap from July 1 to August 1, 2019. The research subjects were students, SKI subject teachers, subjects that were intended to be investigated or expected information about matters relating to the problem to be researched. The method used to collect data is: observation, interview, documentation questionnaire method. The method used to analyze data consists of data reduction, data presentation, and verification and conclusion drawing.

The results of this study indicate that the Problems of the History of Islamic Culture in Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap are: the period of adapting to new schools, a lot of material, understanding the material, memorizing the material, being late in recording, remembering the name of the region, year and date of historical events, students' reading motivation is low teacher teaching methods

Keywords: Problems, History of Islamic Culture

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain'	koma terbalik keatas
غ	Gain	g	Ge

ف	fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	W
هـ	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fatḥah</i>	fatḥah	a
ـِ	<i>Kasrah</i>	Kasrah	i
ـُ	<i>Ḍammah</i>	Ḍammah	u

2. Vokal Rangkap.

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fatḥah</i> dan <i>ya'</i>	Ai	a dan i	بينكم	<i>Bainakum</i>
<i>Fatḥah</i> dan <i>Wawu</i>	Au	a dan u	قول	<i>Qaul</i>

3. Vokal Panjang.

Maddah atau vocal panjang yang lambing nya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + alif ditulis ā	Contoh جاهلية ditulis <i>jāhiliyyah</i>
Fathah+ ya' ditulis ā	Contoh تنسى ditulis <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati ditulis ī	Contoh كريم ditulis <i>karīm</i>
Dammah + wawu mati ditulis ū	Contoh فروض ditulis <i>furūḍ</i>

C. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Ditulis <i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

3. Bila ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan h (h).

Contoh:

روضة الاطفال	<i>Rauḍah al-aṭfāl</i>
المدينة المنورة	<i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i>

D. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعددة	Ditulis <i>mutāaddidah</i>
عدة	Ditulis <i>'iddah</i>

E. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

الحكم	Ditulis <i>al-ḥukm</i>
القلم	Ditulis <i>al-qalam</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis <i>as-Samā'</i>
الطارق	Ditulis <i>aṭ-ṭāriq</i>

F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيء	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuḏu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦

Artinya :

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya, beserta kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al Insyirah : 5-6)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : PT Karya Toha Putra, 1998)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini ku persembahkan kepada :

1. Istriku, Nikmah Widiastuti yang selalu mendoakan setiap langkahku serta memberikan kasih sayang yang teramat besar.
2. Anak-anakku, Vera Annisatul Ulfah, M. Aditya Luthfi K, dan M. Khoirul Anam yang selalu mendukung dan mensupport sehingga penulis semangat dalam menempuh studi.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mengajarkan manusia dengan perantara kalam, atas limpahan taufiq dan hidayah-Nya lah tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta para pengikutnya yang selalu menghidupkan sunnahnya sampai di hari kelak.

Syukur Alhamdulillah, berat hidayah dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang teramat sederhana ini. Penulisan tesis sebagai bukti tanggungjawab penulis untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd). Meskipun demikian, dalam tesis ini tidak sedikit hambatan yang dihadapi oleh penulis.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari adanya bimbingan, bantuan, dukungan, dan support baik secara moril maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum., pembimbing tesis yang berkenan meluangkan waktunya guna memberikan bimbingan, arahan, serta saran-saran hingga selesainya tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah berkenan membagi disiplin keilmuan yang dimiliki.
5. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membantu kelancaran proses administrasi selama perkuliahan berlangsung.
6. Bapak Drs. Suratno, M.Pd.I., Kepala MAN 1 Cilacap dan segenap dewan guru serta karyawan yang sudah membantu kelancaran proses penelitian.

7. Dan semua pihak yang ikut membantu dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa tesis yang ditulis masih jauh dari kesempurnaan, namun harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya..

Purwokerto,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	viii
TRANSLITERASI.....	ix
MOTTO.....	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Sejarah Kebudayaan Islam.....	12
1. Pengertian Problematika Pembelajaran.....	15
2. Ruang Lingkup Problematika Pembelajaran.....	17

3. Problematika Pembelajaran.....	26
B. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam	50
C. Pengertian Kurikulum 2013	50
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	56
E. Kerangka Berpikir	57
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	59
B. Jenis, pendekatan penelitian	60
C. Data dan Sumber Data Penelitian.....	69
D. Instrumen Penelitian	61
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	66
G. Teknik Analisis Data	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN (Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Kurikulum 2013 di MAN 1 Cilacap)	
A. Identitas Lembaga.....	71
1. Letak Geografis dan Sejarah MAN 1 Cilacap	71
2. Sejarah Berdirinya MAN 1 Cilacap	72
3. Visi, Misi dan Tujuan MAN 1 Cilacap.....	75
4. Struktur Organisasi MAN 1 Cilacap	77
5. Keadaan Guru dan Siswa MAN 1 Cilacap	78
6. Sarana dan Prasarana MAN 1 Cilacap	80
7. Kegiatan Ekstrakurikuler MAN 1 Cilacap	82
8. Kegiatan Pembelajaran di MAN 1 Cilacap	85
B. Analisis Data.....	95
BAB V SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Simpulan.....	106

B. Saran	106
----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara

Lampiran 2 Data Hasil Penelitian

Lampiran 3 Pengujian Persyaratan

Lampiran 4 Pengujian Hipotesis

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbedaan pola pikir Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013	53
Tabel 4.1	Periodisasi Kepala MAN 1 Cilacap	74
Tabel 3.2	Kisi-kisi Instrumen Kinerja Guru (Y)	73
Tabel 4.1	Periodisasi Kepala MAN 1 Cilacap	75
Tabel 4.2	Struktur Organisasi MAN 1 Cilacap	78
Tabel 4.3	Jumlah tenaga pendidik MAN 1 Cilacap	78
Tabel 4.4	Kualifikasi pendidikan tenaga pendidik MAN 1 Cilacap	79
Tabel 4.5	Kualifikasi pendidikan tenaga kependidikan MAN 1 Cilacap.....	80
Tabel 4.6	Keadaan Siswa MAN 1 Cilacap	80
Tabel 4.7	Sarana dan Prasarana MAN 1 Cilacap	81
Tabel 4.8	Luas Tanah MAN 1 Cilacap	81
Tabel 4.9	Nama Bangunan dan Luasnya.....	81
Tabel 4.10	Sarana Prasarana Pendukung MAN 1 Cilacap	82
Tabel 4.11	Problematika Pembelajaran SKI di MAN 1 Cilacap	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Kerangka berpikir	58
--------	-------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang banyak menarik perhatian para ilmuwan muslim maupun non muslim. Dengan mempelajari SKI, memungkinkan kita mengetahui masa-masa ataupun zaman kejayaan Islam, dan kita dapat mengambil pelajaran dan pengalaman agar tidak terulang kembali serta dapat menentukan langkah ke depan demi menemukan jalan alternatif demi kejayaan Islam.

JASMERAH! jangan sekali-sekali melupakan sejarah, demikianlah aforisme terkenal yang digunakan oleh presiden pertama kita Ir. Soekarno. Aforisme tersebut sebenarnya memberikan makna tentang pentingnya sejarah.¹ Karena itu jangan sekali-sekali untuk melupakan sejarah. Kemajuan peradaban umat manusia sekarang tidak terlepas dari sejarah kemajuan peradaban pada masa lampau. Maka dari itu, sejarah tidak boleh dilupakan begitu saja sejarah harus tetap dilestarikan dalam bentuk perilaku tidak hanya dalam bentuk, patung, senjata, maupun dokumen.

Sejarah memberikan suatu nilai yang berguna bagi kehidupan manusia pada masa yang akan datang agar manusia menjadi insan yang lebih baik lagi, sejarah juga mengajari kita tentang mana yang baik maupun yang tidak baik pada masa lalu agar pada masa mendatang kita bisa merubahnya ke yang lebih baik. Sedangkan sarana yang paling dominan untuk mencapai pengetahuan tersebut adalah dengan proses pendidikan. Menyadari hal di atas, diberbagai lembaga pendidikan Islam yang ada hingga sekarang, bidang kajian sejarah kebudayaan Islam merupakan suatu bidang kajian yang cukup signifikan untuk dipelajari.

Sejarah adalah sejumlah keadaan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat,

¹ Moh. Ni'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah dan Kebudayaan islam*,(Malang: UIN Maliki Pers, 2001), hlm.9.

sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataan-kenyataan yang ada di alam dan pada manusia. Dari pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sejarah Islam adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang sungguh terjadi pada masa lampau yang seluruhnya berkaitan dengan agama Islam. Selanjutnya karena agama Islam terlalu luas cakupannya, maka sejarah Islam pun menjadi luas cakupannya.

Fadil SJ dalam bukunya yang berjudul *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* berkata, mempelajari sejarah menurut ajaran Islam adalah perbuatan/usaha yang diperintahkan untuk mengambil pelajaran dan hikmah dari kejadian-kejadian yang terjadi di muka bumi ini untuk membina kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang.²

Perhatikan Surat Ar-Ruum ayat 9 berikut :

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ
رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

*“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku lalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku lalim kepada diri sendiri”.*³

Sementara itu, menurut Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Dedi Supriyadi, “sejarah tidak hanya dipahami sebagai suatu rekaman peristiwa masa lampau, tetapi juga penalaran kritis untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa pada masa lampau. Dengan demikian unsur penting dalam sejarah adalah adanya peristiwa, batas waktu atau masa lampau, adanya pelaku, dan

² Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 6.

³ Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005)

daya kritis dari peneliti sejarah”.⁴

Dari beberapa pandangan di atas, dapat dipelajari bahwa generasi muslim perlu mengetahui perkembangan sejarah, terutama pada sejarah kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam merupakan kebudayaan masyarakat yang menganut agama Islam. Kebudayaan Islam adalah suatu budaya yang cara berkembangnya tidak terlepas dari unsur politik dan kekuasaan. Oleh karena itu, sejarah kebudayaan Islam di Jazirah Arab mulai muncul setelah Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi rasul.

Sebagaimana dikatakan oleh Abuddin Nata bahwa sejarah kebudayaan Islam adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang sungguh-sungguh terjadi yang seluruhnya berkaitan dengan agama Islam. Selanjutnya, karena agama Islam itu luas cakupannya, sejarah Islam pun menjadi luas cakupannya. Di antar cakupan itu ada yang berkaitan dengan sejarah proses pertumbuhan, perkembangan, dan penyebaran, tokoh-tokoh yang melakukan pengembangan dan penyebaran agama Islam tersebut, sejarah kemajuan dan kemunduran yang dicapai umat islam dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan umum, kebudayaan, arsitektur, politik, pemerintah, peperangan, pendidikan, dan ekonomi.⁵

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi lahirnya kebudayaan Islam seperti yang dijelaskan oleh H.Darsono dan T.Ibrahim, dapat dibagi dalam empat faktor:

1. Bahasa, bahasa Arab menjadi bahasa resmi pemerintahan pada masa Dinasti Umayyah, dengan khalifah Abdul Malik bin Marwan, Dengan adanya kebijakan itu bahasa Arab tersebar keseluruh wilayah Islam,
2. Perpindahan agama secara besar-besaran tidak hanya disebabkan oleh peperangan akan tetapi daerah taklukan yang sudah berbudaya tinggi itu memang sudah menunggu datangnya agama baru,
3. Adanya golongan non-Arab, pada masa Dinasti Bani Umayyah masyarakat Arab terbagi menjadi dua kelompok yang dinamakan dengan

⁴ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), hlm. 14.

⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2010), hlm. 363.

kelompok non Arab, kelompok ini dianggap sebagai warga kelas dua, hal ini bertentangan dengan ajaran Islam. Akhirnya pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul azis perbedaan kedua kelompok itu dihilangkan,

4. Perpecahan kesatuan islam, setelah Umar bin Abdul Aziz wafat, lahirlah tiga kekhalifahan yaitu, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Fatimaiyah, dan Dinasti Umayyah, masing-masing Dinasti tersebut menampilkan kebudayaan yang berbeda.⁶

Pada dasarnya, mempelajari sejarah kebudayaan Islam bertujuan untuk mengetahui berbagai masalah kehidupan umat manusia yang berkaitan dengan hukum islam. Selain itu, dengan mempelajari sejarah kebudayaan islam kita juga dapat memahami berbagai masalah kehidupan umat Islam, yang disertai dengan maju mundurnya kebudayaan Islam itu sendiri.

Di sekolah yang berbasis agama Islam, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi beberapa mata pelajaran, yaitu Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah, Akhlak, Fiqih, Al-Quran Hadis. Dari beberapa mata pelajaran tersebut, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah mata pelajaran yang mengajak siswa untuk mengenang dan mempelajari sejarah Islam pada masa lampau, mengajak siswa untuk mengambil hikmah dari sebuah kisah, dan meneladani kisah tersebut.⁷

Di Madrasah, Sejarah Kebudayaan Islam dijadikan sebagai mata pelajaran penting untuk dipelajari oleh peserta didik karena sejarah kebudayaan Islam merupakan salah satu cabang dari bidang studi Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan juga sebagai pengembangan potensi spiritual pada diri peserta didik.

⁶ H. Darsono dan T.Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam*, (Solo, PT. Tiga Serangkai, 2009), hlm. 4-5.

⁷ Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Sejarah Kebudayaan Islam penting dipelajari agar aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa dapat berkembang dengan baik. Namun sayangnya, SKI seringkali dianggap tidak menarik dan menjadi salah satu mata pelajaran yang sulit bagi siswa karena memuat banyak hal yang bersifat hafalan. Di sekolah seringkali anak merasa tertekan, terutama ketika harus menguasai materi dengan cara menghafalnya secara berulang-ulang.

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan serta dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Untuk mencapai tujuan dari mata pelajaran sejarah kebudayaan di madrasah dibutuhkan berbagai aspek pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan khususnya pada pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh banyak aspek di dalamnya, terutama masalah kualitas pembelajaran dan keprofesionalan para pengajarnya, dalam hal ini guru yang mengajar pada bidang studi.

Pada pasal 20 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen point (a) dan (b), dijelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalanya, guru berkewajiban:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.⁸

Guru profesional adalah guru yang senantiasa mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensinya secara terus-menerus, sehingga ahli dalam menyampaikan materi ajar serta cermat dalam memilih metode yang tepat dalam mengajar sehingga peserta didik mudah mengerti dan memahami

⁸ Undang-Undang Sisdiknas dan Undang-Undang Guru dan Dosen, (Jakarta:Asa Mandiri, 2009), cetakan ke 9, hlm. 61

pelajaran yang diberikan.

Seorang guru yang profesional akan mampu memilih metode, strategi, dan media pembelajaran dengan baik. Pemilihan media, metode dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan, kondisi sekolah, kondisi peserta didik yang akan diajar, dan penyesuaian-penyesuaian lainnya. Karena sebagus apapun pemilihan metodenya jika tidak disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah maka hasilnya akan kurang maksimal, begitu juga sebaliknya selengkap apapun sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah hal itu akan sia-sia jika guru tidak mampu memanfaatkannya dengan baik.

Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki inovasi-inovasi yang kreatif dan imajinatif dalam merancang suatu metode dan strategi pembelajaran sesuai materi yang akan disampaikan, terutama mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang memerlukan suatu kreatifitas yang tinggi dari pengajarnya.

Contoh kebudayaan Islam yang sangat menarik para ilmuwan untuk dikaji salah satunya adalah kebudayaan Islam dalam bentuk aktivitas atau tindakan yaitu, Pemberlakuan hukum Islam seperti potong tangan bagi pencuri dan hukum razam bagi pezina, Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan Islam pada masa Dinasti Umayyah (masa khalifah Abdul Malik bin Marwan) memunculkan gerakan ilmu pengetahuan dan penterjemahan ilmu-ilmu yang berbahasa Persia dan Yunani ke dalam bahasa Arab.

Gerakan ilmu pengetahuan mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah, di mana kota Baghdad dan Iskandariyah menjadi pusat ilmu pengetahuan ketika itu. Selain itu juga kebudayaan Islam yang berwujud Artefak (Benda) Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa

benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.⁹

Kebudayaan Islam yang berbentuk hasil karya diantaranya, seni ukiran kaligrafi yang terdapat di masjid-masjid, arsitektur-arsitektur masjid dan lain sebagainya. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Guru menggunakan indikator nilai untuk mengukur kepandaian siswa. Apabila siswa memperoleh nilai di bawah KKM, maka siswa dianggap tidak pandai dan tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Seharusnya guru dilarang memberi label tidak bisa kepada siswa sebelum guru tersebut memberikan teknik belajar yang baik pada peserta didiknya. Selain itu, belum banyak bahan ajar yang memuat materi sekaligus teknik penyampaiannya, sehingga guru kesulitan menyampaikan materi yang mudah dipahami oleh siswa.

Padahal strategi dalam pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat strategis untuk mencapai tujuan pendidikan dan keberhasilan dalam pembelajaran. Seiring dengan bergulirnya perkembangan dalam dunia pendidikan, sekarang ini banyak ditemui adanya strategi/pendekatan pembelajaran yang lebih menuntut peserta didik untuk lebih aktif, kreatif dan lebih siap untuk menerima pelajaran. Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan ialah *Active learning* (Pembelajaran aktif).

Kebutuhan masyarakat Indonesia yang semakin tinggi terhadap pendidikan yang bermutu menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi salah satu pranata kehidupan yang kuat dan berwibawa, serta memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembangunan peradaban bangsa, pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan banyak memberi manfaat yang

⁹ Tadjab, *Dimensi-dimensi studi Islam*, (Surabaya: Abditama, 1994) hal.221.

luas bagi kehidupan bangsa oleh sebab itu dalam penelitian kali ini, penulis mengambil MAN 1 Cilacap sebagai tempat penelitian.

MAN 1 Cilacap merupakan sebuah institusi pendidikan dibawah naungan Kementrian Agama RI, dengan lokasi yang sangat strategis yakni berada pada ruas jalan di Kabupaten Cilacap. MAN 1 Cilacap mempunyai empat jurusan yang dapat dipilih oleh setiap siswa-siswi yang ingin mendaftar yaitu, IPA, IPS, Bahasa dan Agama, MAN 1 Cilacap memiliki program kelas unggulan yang dipersiapkan untuk siswa yang mempunyai kemampuan lebih dibidang akademik dikelola secara khusus dengan proses pembelajaran dengan menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswanya dan melahirkan sekolah unggulan.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap yang juga merupakan madrasah adiwiyata tingkat Nasional, terus berupaya untuk meningkatkan kualitas, salah satunya adalah melalui kegiatan pembelajaran atau biasa juga disebut dengan kegiatan intrakurikuler, baik mata pelajaran umum, maupun mata pelajaran ke-madrasahan. Pembelajaran yang dilakukan selama kurang lebih 7,5 jam dalam setiap harinya ini, betul-betul dimanfaatkan dengan baik oleh para tenaga pendidik maupun para siswa.

Kepala Madrasah, Wakil bidang Kurikulum dan Guru mata pelajaran masing-masing membuat berbagai rencana strategi demi kemajuan madrasah. Rencana strategi dibuat mulai dari awal tahun pelajaran, yaitu melalui diklat dan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan, penyusunan program pembelajaran, kegiatan pembelajaran di masing-masing rombongan belajar, sampai dengan tahap evaluasi mulai dari Penilaian Tengah Semester, Akhir Semester sampai dengan Penilaian Akhir Tahun. Hal ini bisa dilihat dari kelulusan siswa setiap tahun lulus 100%.

MAN 1 Cilacap merupakan pionir dalam pelaksanaan K-13 di Kabupaten Cilacap. Karena menjadi madrasah perintis inilah MAN 1 Cilacap sudah memiliki banyak pengalaman dalam pengembangan dan penyesuaian

pelaksanaan pembelajaran K-13. Oleh karena itu, penelitian terkait K-13 sangat layak untuk dilakukan.

Beberapa alasan siswa-siwi dalam pembelajaran SKI adalah terasa membosankan, banyak menghafal tahun, nama tokoh, nama tempat, nama asing, serta kejadian-kejadian runtut. Tapi hal itu tidak menjadi masalah yang serius bagi MAN 1 Cilacap. Hal ini terbukti dengan kelulusan 100% dalam UAMBN setiap tahunnya. Maka, pembelajaran SKI di MAN 1 Cilacap layak diteliti untuk mengetahui bagaimana MAN 1 Cilacap mengatasi problematika pembelajaran SKI tersebut.

Melihat berbagai masalah yang muncul terkait dengan tuntutan dunia pendidikan, kesulitan siswa dalam belajar dan cakupan sejarah kebudayaan Islam yang luas, maka guru adalah salah satu unsur yang berperan dalam keberhasilan siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan memberikan motivasi, memberikan tawaran untuk mengatasi sebagai alternatif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI). Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah diatas, maka penulis merasa tergerak untuk mengkaji permasalahan yang ada pada lembaga tersebut. Sesuai dengan masalah ini penulis mengambil judul "**Problematika Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Cilacap**" sebagai topik pembahasan dari tesis atau penelitian ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat dikemukakan batasan dan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menurut Kurikulum 2013 di MAN 1 Cilacap?
2. Bagaimana solusi dari problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menurut Kurikulum 2013 di MAN 1 Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menurut Kurikulum 2013 di MAN 1 Cilacap;
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis solusi dari problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menurut kurikulum 2013 di MAN 1 Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang guna mengetahui problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk kelas X Madrasah Aliyah. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas pengajaran sejarah kebudayaan Islam.
- b. Sebagai bahan koreksi terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, terutama mengenai metode pembelajaran.
- c. Memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan produk pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi guru, siswa dan peneliti yang lain.

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif metode yang efektif dan efisien sehingga mempermudah guru dalam penyampaian materi pembelajaran.

- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan mempermudah siswa dalam mempelajari sejarah kebudayaan Islam.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembandingan terutama dalam hal pengembangan materi sejarah kebudayaan Islam.

E. Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan tesis ini terdiri dari tiga bagian, yang meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan prodi, halaman pengesahan direktur, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, *abstract*, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bab pertama berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori yang berupa pembahasan mengenai teori problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Cilacap. Di dalam bab ini diuraikan mengenai pengertian problematika pembelajaran, ruang lingkup problematika pembelajaran yang memuat tentang problematika peserta didik dalam pembelajaran, problematika guru, problematika materi, problematika proses pembelajaran, serta problematika sarpras. Disusul dengan pengertian Sejarah Kebudayaan Islam pada kurikulum 2013, yaitu pendekatan pembelajaran SKI, metode pembelajaran SKI, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran SKI.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi tempat dan waktu penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data penelitian,

teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, pengecekan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi pembahasan hasil penelitian. Dalam bab ini penulis paparkan hasil penelitian yang meliputi deskripsi penelitian peneliti deskripsikan data-data hasil lapangan, dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu dimensi-dimensi problematika pembelajaran SKI.

Mata rantai yang terakhir yaitu penutup, yang meliputi simpulan, saran, dan kata penutup. Berikut di bagian akhir yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Sejarah Kebudayaan Islam

Proses belajar mengajar merupakan suatu media transfer ilmu pengetahuan yang dilaksanakan secara formal di institusi pendidikan. Proses belajar tersebut juga merupakan bagian terpenting dari keberadaan suatu institusi, bahkan berhasil dan tidaknya tujuan serta misi pendidikan sesungguhnya sangat ditentukan oleh proses belajar mengajar yang merupakan kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusia, materi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Untuk lebih menyempurnakan pemahaman tersebut, Nana Sudjana mengungkapkan bahwa pembelajaran sebenarnya adalah proses perubahan tingkah laku siswa melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya.¹¹ Dalam hal ini, sudah menjadi sebuah kelaziman ketika dalam pembelajaran cenderung muncul persoalan tentang bagaimana cara guru mengembangkan dan menciptakan serta mengatur situasi yang memungkinkan siswa untuk melakukan proses belajar mengajar secara efektif, sehingga perilaku ataupun pola tingkah lakunya dapat mengalami perubahan yang positif. Lebih jauh lagi, problem tersebut disinyalir oleh Ahmad Tafsir tidak hanya terbatas pada persoalan mengajar melainkan juga meliputi tujuan, bahan atau materi, metode, dan penelitian.¹²

Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau atau peristiwa penting yang benar-benar terjadi. Definisi ini lebih menekankan pada materi peristiwa tanpa mengaitkan dengan aspek yang lainnya. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, sejarah adalah

¹⁰ Umar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm. 57.

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Algresindo, 1989) hlm. 43.

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Algesindo, 1989) hlm. 60.

gambaran masa lalu tentang aktivitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang disusun berdasarkan fakta dan interpretasi terhadap objek peristiwa masa lampau.

Dari segi epistemologi, sejarah yang dalam bahasa arabnya disebut *tarikh* mengandung arti ketentuan masa atau waktu. Ada pula sebagian orang yang mengajukan pendapat bahwa sejarah sepadan dengan kata *syajarah* yang berarti pohon (kehidupan), riwayat, atau kisah. Dengan demikian sejarah berarti gambaran masa lalu tentang aktivitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang disusun berdasarkan fakta dan interpretasi terhadap objek peristiwa masa lampau, yang kemudian itu disebut sejarah kebudayaan.¹³ Sedangkan secara terminologi, sejarah diartikan sebagai keadaan dan peristiwa yang terjadi di masa lampau dan benar-benar terjadi pada individu dan masyarakat. Adapun inti pokok dari persoalan sejarah pada dasarnya selalu berhubungan dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat.

Kuntowijoyo, dalam bukunya mengemukakan bahwa sejarah membicarakan masyarakat dari segi waktu, yang berarti bahwa sejarah ialah ilmu tentang waktu.¹⁴ Dalam waktu, terjadi empat hal, yaitu perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan. Perkembangan terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Kesinambungan terjadi bila suatu masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama. Pengulangan terjadi bila peristiwa yang pernah terjadi dimasa lampau terulang kembali, serta perubahan terjadi bila masyarakat mengalami pergeseran sama dengan perkembangan.

Sejarah juga dapat dimaknai sebagai ilmu tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial. Namun, tidak semuanya penting untuk perkembangan dan perubahan masyarakat. Kedatangan para haji mungkin peristiwa biasa, tetapi kedatangan para haji tertentu menjadi penting karena

¹³ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*,

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2013), hlm. 11

pada tahun 1888 merekalah yang mengobarkan pemberontakan petani di Banten.¹⁵

Dalam antropologi kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat yang mendalam dari suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi-manifestasi dari kemajuan mekanis dari teknologi lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra agama dan moral maka peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi dan teknologi.

Semua pakar sepakat bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, karsa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat akan menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.¹⁶

Sedangkan Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir, dimana Nabi Muhammad berasal Makkah. Islam merupakan agama terakhir samawi yang mana Islam memiliki kitab suci Al Qur'an yang memiliki petunjuk bagi umat manusia, mengajarkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sejarah kebudayaan Islam adalah peristiwa-peristiwa yang sungguh terjadi pada masa lampau yang seluruhnya berkaitan dengan agama Islam. Cakupan dari sejarah kebudayaan Islam berkaitan dengan sejarah proses pertumbuhan, perkembangan dan penyebaran agama Islam, tokoh-tokoh yang melakukan perkembangan dan penyebaran agama Islam, sejarah kemajuan dan kemunduran yang dicapai umat Islam dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan umum, seni, tingkah laku kehidupan, pemerintahan, peperangan, pendidikan dan lain sebagainya.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar ...*, hlm. 13.

¹⁶ Hansiswani Kamaraga, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis Informasi Perluakah?*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 15.

1. Pengertian Problematika Pembelajaran

Pengertian Problematika Pembelajaran Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.¹⁷ Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.¹⁸

Syukir mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.¹⁹ Menurut penulis problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari faktor intern atau ekstern. Secara sederhana istilah pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dengan kata lain bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.²⁰ Kata pembelajaran dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui

¹⁷ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), hlm. 276 .

¹⁸ Muh Rosihuddin, "*Pengertian Problematika Pembelajaran*", dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> (28 Juli 2019).

¹⁹ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), hlm. 6.

²⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya:Citra Media. 1996), hlm. 19.

(diturut),²¹ dan mendapat imbuhan pe-an sehingga artinya menjadi cara atau proses menjadikan orang belajar.²² Adapun dalam bahasa Arab disebut dengan ta'lim yang berarti mengajar, 7 dan dalam bahasa Inggris disebut dengan to teach atau to instruct artinya to direct to do something, to teach to do something, yakni memberi pengarahan agar melakukan sesuatu,8 dan mengajar akan melakukan sesuatu. Menurut istilah, pembelajaran diartikan oleh beberapa pakar sebagai berikut; Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengartikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas (proses belajar mengajar) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari berbagai komponen, antara satu komponen pengajaran dengan lainnya saling tergantung dan sifatnya tidak parsial, komplementer dan berkesinambungan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksiona, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekanka pada penyediaan sumber belajar. 10 Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan. 11 Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oemar Hamalik mengartikan pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan belajar.

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu didapatkannya karena kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha

²¹ Dikbud, Kamus Umum, hlm. 15.

²² Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Rosdakarya, 1997), 34-36

Dari pengertian tentang “Problematika dan Pembelajaran” yang telah disebutkan diatas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Sudjiono bahwa Problematika Pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengertian Problematika Pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

Tantangan baru yang dihadapi pendidikan dasar dan menengah dengan diterbitkannya Peraturan Mendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Standar Isi dan Kompetensi Lulusan adalah pemberian peluang bagi sekolah untuk mengembangkan sendiri dalam menyusun kurikulumnya sesuai dengan Misi, Visi, Tujuan sekolah, serta keleluasaan dalam menyusun Silabus menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Problema yang timbul di lapangan adalah perlunya membekali guru agar dapat menciptakan pembelajaran sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), pendekatan belajar aktif (*active learning*) dan di Sekolah Dasar dan Menengah dengan pendekatan pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).

2. Ruang Lingkup Problematika Pembelajaran

a. Problematika yang Berhubungan dengan Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik dijadikan sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif. Peserta didik dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menetapkan posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Jadi, peserta didik adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.²³

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 51.

Masalah yang muncul adalah peserta didik belum mampu mengembangkan dirinya (termotivasi) untuk belajar mandiri terutama ketika guru meninggalkan kelas, dalam situasi ini siswa selalu membuang-buang waktu dengan main-main. Selain itu, masalah yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran adalah peserta didik pasif dalam menerima materi yang diajarkan hal ini karena menurut sebagian peserta didik merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru dan terkadang peserta didik malu bertanya kepada guru ketika merasa tidak memahami materi yang disampaikan guru.

Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan, mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai oleh peserta didik.²⁴ Masalah lain yang muncul adalah rendahnya nilai SKI yang diperoleh peserta didik saat mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan pada akhir pembelajaran.

Akibatnya proses pembelajaran ditekankan kepada penguasaan bahan sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu, pembelajaran SKI di tiap jenjang pendidikan harus melakukan pembatasan-pembatasan sesuai dengan kemampuan pada tingkat masing-masing. Melalui pembelajaran SKI ini hendaknya dapat membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai dan cara berpikir. Melalui belajar, peserta didik mampu mengekspresikan dirinya, mengetahui cara-cara belajar yang baik dan benar dengan arahan dan bimbingan guru.²⁵

b. Problematika yang Berhubungan dengan Penguasaan dan Pengembangan Materi Pelajaran

Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara sederhana, materi pembelajaran

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), hlm. 98.

²⁵ Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, h. 156.

adalah berbagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan secara langsung ataupun tidak langsung untuk kepentingan kehidupan. Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tuntutan dan kehidupan peserta didik, sehingga mereka tidak akan terasing dari lingkungan sebagai tempat hidupnya sehari-hari.²⁶

Menurut Sapriya dalam Ahmad Susanto, pada jenjang Sekolah Dasar, pengorganisasian materi mata pelajaran SKI menganut pendekatan terpadu (*intrgrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.

Kemampuan guru dalam penguasaan atau ilmu pengetahuan yang diajarkan dapat dipadukan dengan kemampuan mengajar yang baik akan menjadikan guru dapat berwibawa dihadapan peserta didiknya. Sebelum guru tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang akan diajarkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Kemampuan seorang guru dalam menguasai bahan diantaranya adalah:

- a. Mengkaji bahan kurikulum bidang studi
- b. Mengkaji isi buku-buku teks bidang studi yang bersangkutan
- c. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disarankan dalam kurikulum bidang studi yang bersangkutan

Penguasaan bahan pengajaran dalam proses belajar mengajar harus dikembangkan, karena semua itu selalu dibutuhkan guru dalam:

- 1) Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa-apa yang harus diajarkan kedalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya kedalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan.
- 2) Menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi itu sedemikian rupa baiknya, sehingga akan memidahkan peserta didik untuk mempelajari pelajaran yang akan diterimanya. Menguasai bahan yang diajarkan mutlak

²⁶ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm.131.

bagi guru. Tanpa penguasaan bahan, sebenarnya guru tak dapat mengajar dengan baik, contohnya guru yang tidak menguasai bahan ialah guru yang mendikte peserta didik, menyuruh peserta didik menyalin dari buku, membacakan bahan dari sumber dan lain-lain. Hal lain yang diperlukan dalam menetapkan bahan pelajaran ialah kepandaian atau kemampuan guru memilih atau menyeleksi bahan yang akan diberikan kepada peserta didik. Tidak semua bahan yang ada pada sumber harus diajarkan seluruhnya, mengingat terbatasnya waktu yang tersedia. Oleh karena itu, guru harus memilih bahan mana yang perlu diberikan dan tidak perlu diberikan.²⁷

Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan, mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Kegiatan pengembangan materi pelajaran adalah kegiatan akademik yang dapat dilakukan sendiri oleh guru atau dikelola oleh sekolah. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini harus terintegrasi dengan kegiatan sekolah karena bahan ajar yang nantinya dihasilkan atau digunakan sebagai bahan pendukung proses pembelajaran di sekolah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, pada saat seseorang melakukan kegiatan pengembangan bahan ajar, apapun bentuk dan jenisnya, harus senantiasa mengacu kepada kurikulum yang ada. Sehingga dalam pemanfaatannya nanti sejalan dengan yang telah digariskan dalam kurikulum.

Guru merupakan orang yang tepat untuk melakukan kegiatan pengembangan bahan ajar ini. Hal tersebut dikarenakan guru sebagai pengampu mata pelajaran dianggap mengetahui dengan pasti apa yang harus anda ajarkan dan apa yang akan dikuasai peserta didik setelah mengikuti

²⁷ Imam Wahyudi, *Mengajar Profesionalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hlm. 42-43.

pelajaran. nantinya diharapkan akan dapat memilih jenis bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik peserta didik.

Langkah pertama yang dilakukan dalam mengembangkan materi adalah memilih materi pelajaran. Materi pelajaran yang sesuai untuk ranah kognitif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Materi pelajaran yang sesuai untuk ranah afektif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Materi pelajaran yang sesuai untuk ranah psikomotor terdiri dari gerakan awal, semirutin, dan rutin. Misalnya tulisan tangan, mengetik, berenang, mengoperasikan komputer, mengoperasikan mesin dan sebagainya. Setelah kita mengetahui kriteria memilih materi, kita dapat mengembangkan materi pelajaran tersebut. Adapun langkah-langkah dalam pengembangan bahan pembelajaran secara garis besar sebagai berikut:

- a. Menetapkan mata pelajaran, mata pelajaran merupakan materi pembelajaran makro dan perlu penjabaran lebih lanjut.
- b. Menetapkan topik, topik adalah bagaian dari mata pembelajaran.
- c. Menetapkan materi pokok, menetapkan materi pokok merupakan penjabaran sekaligus sebagai pengembangan topik.
- d. Menguraikan materi pokok menjadi sub-sub materi, langkah ini merupakan pengembangan bahan pembelajaran yang harus terkontrol agar tidak terjadi penyimpangan materi.
- e. Memasukkan materi pelengkap, langkah ini merupakan pengayaan bahan pembelajaran sebagai pengembangan wawasan berpikir serta informasi tambahan yang relevan.³⁴

Masalah yang tampak dalam pengembangan materi pelajaran SKI adalah Guru hanya menggunakan buku-buku paket SKI dan buku Lembar Kerja Siswa saja saat memberikan pembelajaran di kelas. Padahal, guru dapat menggunakan sumber belajar yang lain seperti jurnal, narasumber, situs internet, multimedia (TV, Video, VCD, kaset audio, dan sebagainya), dan lingkungan. Guru dalam mengembangkan materi pelajaran harus memikirkan bagaimana dampak yang akan dialami peserta didik, maksudnya guru harus

melihat tolak ukur yang bisa diterima oleh peserta didik. Berdasarkan pengembangan materi tersebut guru dapat membuat peserta didik lebih memahami maksud dari penyampaian, atau peserta didik merasa dibebani dengan penambahan cara memberikan materi tersebut. Dengan begitu, pembelajaran yang diberikan bisa sesuai dengan kapasitas para siswa.

c. **Problematika yang Berhubungan dengan Metode Pembelajaran**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun. ²⁸tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.²⁹

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.³⁰

Metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik. metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap.³¹

Masalah yang biasanya muncul dalam metode pembelajaran SKI adalah guru hanya menerapkan metode pembelajaran konvensional pada saat memberikan pembelajaran di kelas seperti metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Materi pada mata pelajaran SKI yang diajarkan di kelas menuntut

²⁸ Mohamad Syarif Sumatri, *Strategi Pembelajaran Teori Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 336.

²⁹ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 147.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 19.

³¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 52.

adanya variasi dalam menyampaikan pelajaran tersebut. Salah satunya adalah variasi dalam berbagai metode pembelajaran yang digunakan agar anak murid dapat menyukai pelajaran, mudah memahaminya, dan lebih termotivasi untuk belajar serta tidak cepat bosan.

Selain metode yang konvensional seperti ceramah, tanya jawab, penugasan. Mereka juga diberikan metode yang dikenal mampu mengaktifkan proses pembelajaran peserta didik seperti metode *inquiry* atau *discovery*, peserta didik misalnya diminta membaca satu buku atau mengamati kegiatan sosial suatu masyarakat. Berdasarkan bacaan dan pengamatan kehidupan yang ditugaskan, peserta didik diminta dilakukan masalah yang mereka temukan. Masalah tersebut kemudian didiskusikan di kelas, sehingga muncul berbagai hipotesis yang mereka lahirkan dari diskusi, peserta didik diminta kembali untuk membaca buku tertentu atau kembali kelapangan mengamati peristiwa sosial budaya dari hasil bacaan dan pengamatan di lapangan, peserta didik diminta menarik kesimpulan apakah hipotesis mereka diterima atau ditolak.

Metode pembelajaran untuk ranah kognitif terdapat metode ekspositori dan *inquiry*. metode pembelajaran untuk ranah afektif terdapat seperti metode sosiodrama, simulasi, *brainstorming*, dan sebagainya. Metode pembelajaran untuk ranah psikomotor terdapat sejumlah metode pembelajaran seperti metode praktikum, proyek, *role playing* dan sebagainya.

Metode dengan karakteristik pembelajaran SKI yang logis diharapkan mampu memberikan kemudahan memahami materi yang diajarkan guru kepada peserta didik. Metode pembelajaran berimplikasi terhadap hasil belajar peserta didik. Guru yang kreatif dalam menggunakan metode terbukti dapat memberikan stimulus peserta didik dalam belajar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan metode yang variatif berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

Guru yang hanya menerapkan satu metode dalam setiap kali pertemuan akan mengakibatkan kebosanan peserta didik dalam belajar sehingga hasil belajar yang baik tidak diperoleh peserta didik dalam belajarnya. Namun jika guru dapat menerapkan metode yang bervariasi, yaitu berceramah kemudian berdiskusi, atau berkaryawisata dalam setiap kali

pertemuan, maka akan dimungkinkan peserta didik mempunyai motivasi atau semangat yang tinggi dalam belajarnya.

d. Problematika yang Berhubungan dengan Sumber Belajar

Sumber belajar dalam arti sempit sering disamakan dengan berbagai jenis buku atau bahan-bahan cetak lainnya yang dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan dalam arti luas, sumber belajar yaitu berbagai daya yang bisa dimanfaatkan guru guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.³²

Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dapat dimanfaatkan dan diperlukan untuk membantu pengajar maupun peserta didik dalam proses pembelajaran, yang berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan alam sekitar dan sebagainya. Sumber Belajar berupa bahan belajar adalah rujukan, referensi, atau literature yang digunakan baik untuk menyusun silabus maupun buku yang akan digunakan oleh pengajar dalam mengajar, sehingga ketika menyusun silabus akan terhindar dari kesalahan konsep.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar, proses berupa interaksi peserta didik dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.⁴¹ AECT (*Association of Education Communication Technology*) melalui karyanya *The Definition of Educational Technology* mengklasifikasikan sumber belajar menjadi enam macam, yaitu sebagai berikut:

a. Pesan (*message*)

Yaitu informasi/ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti, dan data. Termasuk dalam kelompok pesan

³² Ahmad Yani, *Pembelajaran SKI* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 66.

adalah semua bidang studi/mata kuliah atau bahan pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik, dan sebagainya.

b. Manusia (*people*)

Yakni manusia yang bertindak sebagai penyimpanan, pengolah, dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini misalnya, guru/dosen, tutor, peserta didik, dan lain-lain.

c. Bahan (*materials*)

Yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat/perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori material, seperti transportasi, buku, modul, video, audio, majalah, dan sebagainya.

d. Alat (*device*)

Yaitu sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya, *projector*, *slide projector*, *Overhead Projector*, slide, video tape/recorder, pesawat radio/TV, dan sebagainya.

e. Teknik (*technique*)

Yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya, pengajaran berprogram/modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab, CBSA, dan sebagainya.

f. Lingkungan (*setting*)

Yaitu situasi atau suasana sekitar di mana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan, dan sebagainya. Juga lingkungan nonfisik; misalnya suasana belajar itu sendiri, tenang, ramai, lelah, dan sebagainya.³³

Masalah yang biasanya muncul dalam penggunaan media pembelajaran adalah proses pembelajaran sudah menggunakan serta buku paket sebagai sumber belajar di kelas, tetapi belum semua siswa mendapatkannya dikarenakan jumlah yang tidak mencukupi, sehingga peserta

³³ Ahmad Rohani, *Pengolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 188 – 189.

didik harus saling berbagi dengan temannya yang tidak mendapatkan buku paket. Selain itu juga, lingkungan sekolah belum mendukung proses pembelajaran SKI. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Oleh karena itu, tugas guru atau pembelajar adalah sebagai komponen dalam menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah atau bahkan secara kreatif dan inovatif mampu menggunakan alat yang murah dan efisien untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran.

B. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah gabungan dari 3 suku kata yaitu sejarah kebudayaan, dan Islam. Masing-masing dari suku kata tersebut bisa mengandung arti kata sendiri-sendiri. Secara etimologis perkataan "sejarah" yang dalam bahasa arabnya disebut *tarikh*, *sirah*, atau *'ilm tarikh*, yang berarti ketentuan masa atau waktu, sedangkan *'ilm tarikh* berarti ilmu yang mengandung atau membahas penyebutan peristiwa atau kejadian, masa atau terjadinya peristiwa, sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. Dalam bahasa Inggris disebut *history* yang berarti uraian secara tertib tentang kejadian – kejadian masa lampau (*orderly description of past event*). Dan sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan mengungkapkan peristiwa masa silam, baik peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi pada suatu negara atau bangsa, benua, atau dunia. Secara istilah sejarah diartikan sebagai sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi di masa lampau, dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat, sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia. Sementara itu dalam bahasa Indonesia sejarah berarti silsilah, asal-usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, sedangkan ilmu sejarah adalah pengetahuan atau uraian tentang peristiwa- peristiwa dan kejadian- kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau.

Inti pokok dari persoalan sejarah selalu akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Karena itulah Sayyid Quthub menyatakan bahwa sejarah

bukanlah peristiwa- peristiwa, dan pengertian mengenai hubungan- hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberikan dinamisme dalam waktu dan tempat.³⁴ Tim penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan sejarah dengan silsilah, asal-usul (keturunan) atau kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Dalam bahasa Arab sejarah dinamakan dengan *tarikh*, yang artinya adalah pengetahuan tentang waktu atau waktu terjadinya dan sebab-sebab terjadinya. Menurut Hornby sejarah dalam bahasa Inggris adalah *history*, cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kejadian atau peristiwa masa lalu (*branch of knowledge dealing with past event*) baik dalam bidang politik, sosial, maupun ekonomi. Menurut definisi yang paling umum kata sejarah (*history*) berarti masa lampau umat manusia.³⁵

Suryanegara dalam buku, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, mendefinisikan sejarah dengan mencari rujukan dari Al-Qur'an. Secara terminologis sejarah adalah istilah yang diangkat dari bahasa Arab *syajaratun* yang berarti pohon. Kata *syajaratun* memberikan gambaran pendekatan ilmu sejarah yang lebih analogis, karena memberikan gambaran pertumbuhan peradaban manusia dengan "pohon", yang tumbuh dari biji kecil menjadi pohon yang rindang, dan berkesinambungan. Sukarnya memahami arti "sejarah" juga disebabkan tidak digunakannya istilah itu dikalangan umat Islam, karena di pesantren atau madrasah digunakan istilah "tarikh". Sementara Al-Qur'an sendiri lebih banyak menggunakan istilah kisah, dengan pengertian sebagai eksplanasi terhadap peristiwa sejarah yang dihadapi oleh para Rasul. Menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Biyanto "mendefinisikan sejarah dengan rekonstruksi masa lalu.3 Sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu tentu bukan untuk masa lalu itu sendiri, sebab itu antikuarisme. Rekonstruksi masa lalu adalah untuk berbagai kepentingan, untuk apa masa lalu di rekonstruksi? Tergantung kepada kepentingan penggunaannya, misalnya untuk pendidikan masa depan. Yaitu, belajar dari

³⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2001), hlm. 7-8.

³⁵ Biyanto, *Teori Siklus Peradaban*, (Surabaya: LPAM, 2004), hlm. 14 .

masa lalu, tentang kegagalan- kegagalan, dan keberhasilan- keberhasilan yang pernah dicapai generasi terdahulu untuk membuat perencanaan tentang masa depan. Generasi sekarang jangan sampai mengulang kegagalan yang sama, yang pernah dialami generasi sebelumnya.³⁶

Oleh karena itu, peristiwa masa lalu adalah akibat sekaligus sebab untuk masa sekarang. Sedangkan peristiwa sekarang adalah akibat masa lalu sekaligus sebab untuk masa yang akan datang. Berangkat dari masa lalu masa depan direncanakan.³⁷

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sejarah diartikan "asal usul (keturunan) silsilah; kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu".³⁸ Kata sejarah disinyalir berasal dari kata *syajarah* yang berarti pohon. Dalam penggunaannya kata *syajarah* biasanya dikaitkan dengan istilah *syajarah al-nasab* atau sejarah keluarga.³⁹

Sejarah keluarga yang dimaksud disini adalah sebuah jalur keturunan yang memuat daftar silsilah keluarga. Istilah sejarah juga sering disebut sebagai padanan kata dari bahasa Arab yakni kata *tarikh* yang berarti menulis atau mencatat; dan catatan tentang waktu dan peristiwa.⁴⁰

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut tarikh, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah berarti " Keterangan yang telah terjadi di kalangnya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. Sedangkan pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian- kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan- laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas, dan pokok dari persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman- pengalaman penting yang menyangkut perkembangan

³⁶ *Ibid.*; 13-14

³⁷ Khozin, *Jejak- Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: UM Press, 2001), hlm. 3-5.

³⁸ *Departemen Pendidikan dan...*, hlm. 101.

³⁹ Muhammad In'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang: UIN Maliki Press: 2011), hlm.10.

⁴⁰ Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Press, 2002), hlm.17.

keseluruhan keadaan masyarakat. Oleh sebab itu, menurut Sayyid Quthub “Sejarah bukanlah peristiwa- peristiwa, melainkan tafsiran- tafsiran peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan- hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruhbagian serta memberinya dinamisme waktu dan tempat”.⁴¹

Menurut Ensiklopedi Indonesia secara umum kebudayaan adalah istilah untuk segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk. Kebudayaan merupakan wadah tempat hakikat manusia mengembangkan diri. Kebudayaan lahir dari olah akal budi, jiwa atau hati nurani manusia. Bentuk kebudayaan tersebut selalu mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang diyakini, yang dirasa, dan diharapkan memberikan kebaikan dalam hidup. Oleh karena itu, kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan tersebut juga disebut peradaban. Kebudayaan atau peradaban yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam disebut kebudayaan atau peradaban.

Dalam ajaran Islam, kegiatan kehidupan manusia dalam bentuk akal budi nuraninya harus dibimbing oleh wahyu. Akal budi nurani manusia memiliki keterbatasan dan dipengaruhi oleh pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun masyarakat. Sekalipun kegiatan akal budi nurani suatu masyarakat telah dianggap berupa kebudayaan atau peradaban oleh masyarakat tersebut, dalam pandangan masyarakat lain belum tentu dinilai baik.

Oleh karena itu, sejak awal mula dilahirkan, Allah SWT Maha Tahu akan keterbatasan manusia, Allah SWT menurunkan wahyu sebagai pembimbing arah oleh akal budi nurani manusia tersebut agar tidak berkembang dan melahirkan kebudayaan- kebudayaan yang bertentangan dengan nilai-nilai universal kemanusiaan yang dianggap menguntungkan sekelompok masyarakat tertentu tetapi merugikan kelompok masyarakat lainnya. Wahyu Al-Qur’an sebagai wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW menjadi petunjuk dan pembimbing serta menjaga nilai-nilai universal kemanusiaan tersebut sekaligus memberikan toleransi perwujudan kebudayaan dan peradaban khusus.

⁴¹ Zuhairini, et.all, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumu Aksara , 1998), hlm.260.

Kebudayaan tidak bertentangan dengan Islam karena cukup banyak ayat Al-Qur'an dan hadist yang mendorong manusia untuk belajar dan menggunakan akalinya melahirkan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Ini berarti Islam membenarkan penalaran akal pikiran dan mendorong semangat intelektualisme.⁴²

Berangkat dari pengertian sejarah sebagaimana yang dikemukakan diatas, peradaban Islam adalah terjemahan dari kata Arab al-Hadharah al-Islamiyah. Kata Arab ini sering juga diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. "Kebudayaan" dalam bahasa Arab adalah al-Tsaqafah. Di Indonesia, sebagaimana juga di Arab dan Barat, masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata "kebudayaan" dan "peradaban".

Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi- manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi, dan moral, maka peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.⁴³

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud:

1. Wujud Ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan lain-lain.
 2. Wujud Kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
 3. Wujud Benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.
- Sedangkan istilah peradaban biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah.⁴⁴

Kata Islam merupakan turunan dari kata *assalamu, assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Islam berarti "menyerahkan sesuatu". Arkoun mengatakan

⁴² Rois Mahfud. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.185-

⁴³ *Ibid.*, hlm. 4.

⁴⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hlm.25.

bahwa Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah SWT, dan mempercayakan seluruh jiwa dan raga seseorang kepada Allah SWT. Dari turunan kata Islam adalah “damai” atau “perdamaian” (*al-salmu/peace*) dan “keamanan”. Islam adalah agama yang mengajarkan pada pemeluknya, orang Islam untuk menyebarkan benuh perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia (Muslim dan non-Muslim), dan kepada lingkungan sekitarnya (*rahmatan lil ‘alamin*). Perdamaian, keamanan, dan keselamatan ini hanya dapat diperoleh jika setiap Muslim taat dan patuh, mengetahui dan mengamalkan aturan-aturan, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT yang dijelaskan dalam sumber ajaran agama, kitab Allah (Al-Qur’an) dan sunah Rasul (Al-Hadis).

Dari penegasan diatas dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*hablum min Allah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum min Annas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.⁴⁵

Peneliti menyimpulkan bahwa definisi mengenai sejarah kebudayaan Islam yakni asal usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau yang berhubungan dengan segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk dan merupakan wadah hakikat manusia mengembangkan diri yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian yang dipaparkan diatas, dapat dirumuskan tentang pengertian sejarah kebudayaan Islam, yaitu:

- a. Catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sejak lahirnya samapai sekarang ini.
- b. Suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam, baik dari segi gagasan atau

⁴⁵ Mahfud. *Al-Islam Pendidikan ...*, hlm.3-4.

ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini.⁴⁶

2. Fungsi Sejarah

Orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang, di semua peradaban dan sepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu. Sejarah itu berguna secara intrinsik dan ekstrinsik, yaitu :

a. Fungsi Intrinsik

Setidaknya ada empat fungsi sejarah secara intrinsik yaitu :

1. Sejarah sebagai ilmu;
2. Sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau;
3. Sejarah sebagai pernyataan pendapat;
4. Sejarah sebagai profesi.

b. Fungsi Ekstrinsik

Sejarah dapat digunakan sebagai liberal education untuk mempersiapkan mahasiswa supaya mereka siap secara filosofis, tidak saja untuk yang akan belajar di Jurusan Sejarah. Fungsi ekstrinsik sejarah meliputi :

1. Sejarah sebagai pendidikan moral;
2. Sejarah sebagai pendidikan penalaran;
3. Sejarah sebagai pendidikan politiksejarah sebagai pendidikan kebijakan;
4. Sejarah sebagai pendidikan perubahan;
5. Sejarah sebagai pendidikan masa depan.⁴⁷

3. Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang diberikan oleh guru-guru di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti madrasah selain memiliki fungsi juga memiliki peran penting yakni

⁴⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 8-9

⁴⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar ...*, hlm. 23

menumbuhkembangkan pemahaman siswa tentang peristiwa masa lampau dan perkembangan kondisi masyarakatnya di suatu wilayah Islam, namun pembelajaran sejarah kebudayaan Islam juga memiliki tujuan yang tidak kalah pentingnya, yakni mengembangkan potensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan mengenai masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami, menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat Islam serta keragaman sosial budaya dalam rangka menentukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.⁴⁸

Tujuan lain sejarah kebudayaan Islam adalah pada dasarnya pembelajaran sejarah itu bertujuan untuk menumbuhkembangkan peserta didik mengenai adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat Islam dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.

- a. Sebelum lebih jauh menjelaskan tentang tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam terlebih dahulu dijelaskan apa makna sebenarnya dari "tujuan" tersebut. Secara etimologi "tujuan" diistilahkan dengan "ghayat, ahdaf atau maqashid". Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan "goal, purpose, objective". Sedangkan secara terminologi, tujuan berarti "sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai".⁴⁹
- b. Ilmu pengetahuan yang berkembang begitu pesat seperti sekarang ini berhasil melihat secara refleksif dirinya sendiri bahwa yang dinamakan pengetahuan itu bukanlah sesuatu yang diterima (*given*), diusahakan (*achieved*), tetapi juga dialami (*experienced*). Pengetahuan saat ini lebih banyak dipandang sebagai proses *inquiry* dan hasilnya.⁵⁰

⁴⁸ Hansiswani Kamaraga, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis Informasi Perlukah?*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 20.

⁴⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlmn.1077.

⁵⁰ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah ...*hlm. 21.

- c. Cara pandang seperti ini juga berlaku untuk sejarah. Sejarah tidak dianggap lagi sebagai kumpulan peristiwa dan tumpukan teks dan laporan kejadian masa lalu. Sekarang ini, sejarah lebih diperlakukan sebagai proses *inquiry* dan hasilnya disebut sejarah.⁵¹ Pengetahuan sejarah bisa menjadi modal untuk menghindari hal-hal buruk yang akan terjadi dan membuka kemungkinan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Sejarah bukanlah nostalgia ke masa lalu, tetapi sebuah dialog yang terus-menerus dengan masa sekarang dan mendatang.⁵²
- d. Peristiwa masa lalu menyediakan penjelasan-penjelasan atas kejadian saat ini dan nanti. Untuk mengetahui apa yang dijelaskan oleh peristiwa masa lalu, seseorang cukup menelusuri jejak-jejak yang masih ada saat ini. Dengan cara ini, seseorang bisa mempelajari banyak hal dari masa lalu untuk membangun masanya dengan cara lebih baik. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:
- a. Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakinkannya dan merupakan sumber syariah yang besar.
 - c. Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotism dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
 - d. Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 21

⁵² *Ibid.*, hlm. 16.

kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul.⁵³

e. Untuk pendidikan akhlak, selain mengetahui perkembangan agama Islam juga perkembangan seluruh dunia.⁵⁴

3. Ruang Lingkup Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Materi sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dan pelajaran (*'ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek: sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seterusnya, serta meneladani sifat dan sikap para tokoh berprestasi, dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat hingga para tokoh sesudahnya bagi pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam masa kini. Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah: “Meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah dan *'ibrah* dari peristiwa masa lalu tersebut untuk pelajaran masa kini dan mendatang”, *History is mirror of past and lesson for present*. Pelajaran sejarah kebudayaan Islam juga harus berwawasan transformatif-inovatif dan dinamis.⁵⁵

Ruang lingkup pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah yakni menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dimasa lampau, diantaranya :

- a. Dakwah Nabi Muhammad SAW (610-632 M)
- b. Kepemimpinan umat Islam setelah Nabi wafat yang dipimpin oleh Khulafaur Rasyidin (632-650 M)
- c. Perkembangan Islam periode klasik atau zaman keemasan yaitu pada masa Dinasti Umayyah I Damaskus pada tahun 661 M-750 M, Dinasti

⁵³ Thoha, Chabib dkk. *Metodelogi Pengajaran Agama* : (Semarang. Pustaka Pelajar, 1999), Hlm.1. 222-223.

⁵⁴ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* : (Jakarta. PT. Hida Karya Agung, 1980), hlm. 76 .

⁵⁵ Ibid ..., hal. 9.

Umayyah II di Andalusia pada tahun 756-1031 M, serta Dinasti Abbasiyah 750-1250 M)

- d. Perkembangan Islam pada abad pertengahan atau zaman kemunduran dimana peradaban Islam banyak yang diambil alih oleh peradaban dunia Barat pada tahun 1250-1800 M
- e. Perkembangan Islam pada abad modern atau zaman kebangkitan pada tahun 1800 M-sekarang
- f. Perkembangan Islam di Indonesia⁵⁶

4. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah termasuk dalam kategori ilmu humaniora, yaitu disiplin ilmu yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat. Sejarah dianggap sebagai induk pengetahuan karena dia identik dengan kehidupan manusia itu sendiri. Dari sekian banyak makhluk hidup yang ada di muka bumi, hanya manusia yang menuliskan pengalamannya yang akhirnya disebut dengan sejarah.⁵⁷

Sejarah sebagai kumpulan pengalaman dan peristiwa masa lalu yang perlu diajarkan. Akan tetapi, proses pengajaran atau lebih tepatnya pembelajarannya harus sesuai dengan hakikat sejarah itu sendiri, yaitu bukan semata sebagai bentuk pengalaman masa lalu yang berarti, tetapi juga cara bagaimana pengalaman itu ditulis dan dibentuk. Pada akhirnya wawasan sejarah seperti ini mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Sejarah kebudayaan Islam dan implikasinya terhadap pembelajaran yaitu meliputi:

1. Implikasi terhadap bahan ajar

Dua dimensi sejarah, peristiwa dan ilmu saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, kedua menjadi bahan utama yang dipelajari oleh siswa. Dilingkungan belajar sejarah, siswa tidak hanya mempelajari

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008*, hlm.29.

⁵⁷ *Ibid.*, hal.35.

informasi baik berupa data dan cerita masa lalu, melainkan juga mempelajari bagaimana hidup *ala* sejarah. Artinya, siswa tidak dijadikan oleh guru atau kurikulum untuk menjadi bank pengetahuan sejarah, mereka juga dibimbing untuk melakukan studi sejarah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.⁵⁸

Bahan atau materi sejarah yang dipelajari siswa dari pembelajaran sejarah hendaknya menguraikan suatu peristiwa sejarah tidak saja mengungkapkan pengetahuan tentang apa, siapa, dan dimana, tetapi lebih ditujukan mengetahui mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi, alasan-alasan apa yang mendasari suatu peristiwa. Makna materi sejarah yang disediakan untuk dipelajari siswa harus mengandung ide-ide dan nilai-nilai yang hendak dikembangkan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.

2. Implikasi terhadap Proses Pembelajaran

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang baik dilakukan dengan cara yang seimbang. Artinya, kedua unsur atau dimensinya, peristiwa dan ilmu dihadirkan secara simultan kepada siswa. Kemampuan siswa dalam bidang ajar sejarah kebudayaan Islam tidak diukur melalui kapasitasnya menghafal fakta-fakta sejarah. Lebih dari itu, berfikir sejarah yang meliputi penguasaan terhadap materi, cara kerja sejarah, kemampuan untuk mengambil pelajaran darinya, dan mempraktekannya dalam kehidupan keseharian mereka itu yang dijadikan sebagai tolak ukur menilai kemampuannya.⁵⁹ Fakta dan peristiwa sejarah penting untuk dihadirkan kepada siswa, karena fakta dan peristiwa itu menjadi materi dasar membangun wawasan sejarah. Pembelajaran sejarah harus dipahami dan dimaknai secara luas. Artinya, pembelajaran sejarah meliputi proses keterlibatan totalitas diri siswa dan kehidupannya.⁶⁰

⁵⁸ *Ibid.*, hal.36.

⁵⁹ *Ibid.*, hal.40.

⁶⁰ *Ibid.*, hal.40.

Kalau sejarah hanya dipahami hanya sebagai rangkaian dan kumpulan peristiwa masa lalu, maka metode ceramah dan diskusi bisa dipakai untuk menyampaikannya. Akan tetapi, kalau sejarah dipahami sebagai ilmu yang mempunyai metodenya sendiri, maka pembelajaran harus mempertimbangkan metode-metode dalam ilmu sejarah tersebut. Sejarah adalah modal untuk mengembangkan kehidupan pribadi dan sosial. Dengan pengetahuan sejarah, siswa mempunyai kunci untuk melihat apa yang dapat dilakukan di masa depan dengan bercermin pada sejarah. Untuk meningkatkan manfaat pengetahuan sejarah, dibutuhkan pembelajaran yang bisa menghubungkan peristiwa masa lalu dan masa depan. Pembelajaran ini bisa diwujudkan dengan cara kontekstualisasi fakta dan nilai-nilai sejarah. Pembelajaran kontekstual dibutuhkan untuk menimbulkan pentingnya makna sejarah sebagai modal untuk membangun masa depan.⁶¹

Implikasi lain dari hakikat sejarah terhadap pembelajaran adalah pergeseran posisi guru dan siswa. Guru tidak bisa menempati posisi utama dalam kelas yang senantiasa memberikan, mengucurkan, menuliskan, meriwayatkan, dan mentransfer pengetahuannya terlebih dari buku ajar ke benak siswa-siswanya.

Paradigma pembelajaran sejarah bukan lagi guru melainkan siswa. Perubahan ini menuntut perubahan dan perluasan peran guru dalam kelas yang semula hanya menjadi sumber pengetahuan berubah menjadi siswa terakhir dalam kelas yang berfungsi untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

5. Tinjauan Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Secara etimologi kata problematika berasal dari kata problem (masalah, perkara sulit, persoalan). Problema (perkara

⁶¹ *Ibid.*, hal.41.

sulit), problematika (merupakan sulit, ragu-ragu, tak menentukan, tak menentu) dan problematika (berbagai permasalahan).⁶²

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal”.⁶³

Problematika pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan maksimal. Dalam proses pembelajaran, interaksi belajar-mengajar sangat diperlukan. Khususnya bagi guru, siswa dan keikutsertaan lembaga dalam menjalankan proses belajar. Khususnya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang memerlukan pemahaman tinggi. Dalam proses pelaksanaannya pun tidak serta merta berjalan dengan mulus. Banyak problem pembelajaran yang dihadapi. Terkait dengan problematika pembelajaran terdapat tiga faktor yang menjadi dasar pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Problematika dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Upaya-upaya Pemecahannya yang dilakukan oleh guru
 - a. Problematika guru dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

⁶² Pius A. Pertanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 626

⁶³ [://id.shvoong.com/humanities/theorycriticism/20/2002/pengertian-masalah](http://id.shvoong.com/humanities/theorycriticism/20/2002/pengertian-masalah), diakses pada 16 Juni 2019 pukul 18.30 WIB

Setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggungjawabnya. Dalam proses belajar mengajar, guru perlu mengadakan keputusan-keputusan, misalnya metode apakah yang perlu untuk mengajar mata pelajaran tertentu, alat dan media apakah yang diperlukan untuk membantu siswa membuat suatu catatan, melakukan praktikum, atau cukup hanya dengan mendengar ceramah guru.

Begitu juga dalam hal evaluasi atau penilaian dihadapkan pada bagaimana sistem penilaian yang digunakan, bagaimana kriterianya, dan bagaimana pula kondisi siswa sebagai subjek.

Dalam pembelajaran sejarah, variabel guru merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan pembelajaran sejarah. Guru sejarah yang tidak memiliki kinerja baik seperti tidak mampu mengaktifkan siswanya menyebabkan pembelajaran sejarah kurang berhasil untuk penghayatan nilai-nilai secara mendalam.

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan di sekolah/madrasah, pendidikan memegang peranan yang paling utama. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya : “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.⁶⁴

⁶⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya), hal. 29.

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang guru adalah pewaris nabi yang mempunyai peranan penting dalam merubah dinamika kehidupan. Pendidikan dalam Islam juga dikatakan sebagai siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik.⁶⁵

Dalam menyampaikan bahan pelajaran berarti melaksanakan beberapa kegiatan, tetapi kegiatan itu tidak akan ada gunanya jika tidak mengarah pada tujuan tertentu.⁶⁶ Kelambanan dalam belajar kadang disebabkan oleh tidak mencukupinya kegiatan belajar mengajar, buruknya pengajaran, guru yang tidak memadai, materi pelajaran yang sulit sehingga tidak dapat diikuti anak, atau tidak ada kesesuaian antara pelajaran-pelajaran yang ditetapkan dan bakat anak.

Masalah guru dalam proses pembelajaran yaitu dalam pengajarannya seorang guru memberikan kesibukan terhadap siswanya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang kurang perlu seperti mencatat bahan pelajaran yang sudah ada didalam buku, menceritakan hal-hal yang tidak perlu, dan waktu kontak antara guru dengan murid tidak dimanfaatkan secara baik, guru lebih suka melaksanakan kehendaknya dalam belajar terhadap muridnya sesuai keinginannya.⁶⁷

Kegiatan belajar yang berlangsung disekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan dengan bimbingan guru dan bantuan pendidik lainnya.⁶⁸ Apa yang hendak dicapai oleh siswa dalam pembelajaran, perencanaannya harus dipersiapkan guru dengan matang. Dalam proses pembelajaran tersebut seorang guru tidak

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 74.

⁶⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 173.

⁶⁷ Sagala, *Konsep dan Makna ...*, hal. 174.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 135.

lepas dari problem. Baik dari problem perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Perencanaan Proses Pembelajaran, dalam Perencanaan Pembelajaran meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.⁶⁹ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang satu sama lain saling berkaitan. Tetapi dalam proses menyusunnya kadang guru mengalami beberapa kesulitan.

Berikut rincian dari komponen rencana pelaksanaan pembelajaran:

a) Merumuskan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai dan dikuasai oleh siswa. Melalui rumusan tujuan, guru dapat memproyeksikan apa yang harus dicapai oleh siswa setelah berakhir suatu proses pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan, seorang guru harus merumuskan dengan jelas tujuan apa yang ingin dicapai dengan pelajaran itu.

b) Materi pembelajaran

Sulitnya guru dalam memahamkan materi kepada siswa. Perlu ditegaskan bahwa tidak cukup untuk menjadi guru hanya dengan bermodal pengetahuan. Pemahaman yang memadai tentang sejarah sangat perlu dimiliki oleh seorang guru sebelum mengajarkannya kepada siswa. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru dalam merancang materi pembelajaran.⁴⁶

⁶⁹ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah masa kini*, hlm. 236

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum.

Oleh karena itu, materi pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Materi pembelajaran dipilih dan dirancang seoptimal mungkin untuk membantu siswa dalam mencapai standar-standar yang ditentukan. Guru harus percaya diri dalam menyampaikan materi serta dengan kreatifitas yang tinggi. Guru tidak lagi harus terpaku pada buku teks saja, melainkan guru harus bisa menyampaikan materi sebagai bahan mentah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolahnya sendiri.

Materi sejarah secara umum berisi data-data yang berhubungan dengan peristiwa masa lampau. Data-data sejarah ini adalah fakta yaitu segala sesuatu yang berwujud kenyataan dan kebenaran. Ada beberapa prinsip yang harus dipegang oleh guru yang melakukan pengembangan materi pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Kesesuaian atau Relevansi

Adanya relevansi antara materi yang dikembangkan dengan Standar Isi yang menyangkut Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

2) Konsistensi

Prinsip ini berarti ke-*ajeg*-an. Artinya, adanya ke-*ajeg*-an antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

3) *Adequacy*

Prinsip ini berarti kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak.

c) Sumber dan media pembelajaran

Kurang tersedianya media pembelajaran, padahal peranan media pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Katakanlah sebagai contoh ketika guru ingin memberikan informasi tentang kehidupan dasar laut, maka tidak mungkin pengalaman tersebut diperoleh secara langsung oleh siswa.

d) Metode

Metode ceramah yang dilakukan oleh guru dalam menjelaskan materi, kata-katanya sering mengaburkan dan kadang-kadang ditafsirkan salah oleh siswa. Sehingga siswa merasa bosan untuk mendengarkannya. Metode yang bisa dipakai untuk mempelajari sejarah adalah belajar berbasis masalah (*problem based learning*). Siswa dihadapkan pada situasi sejarah yang bermasalah, seperti mengubur anak perempuan hidup-hidup pada masa pra Islam. Kemudian mereka diminta untuk memikirkan masalah itu, mulai dari membayangkan dirinya hidup dalam konteks seperti itu sampai pada cara mencari jalan keluar dari masalah itu.

Selain *problem based learning*, metode *inquiry* juga sangat tepat dipakai untuk menentukan sendiri masalah yang harus dijawab dari tampilan-tampilan fakta sejarah yang dihadirkan. *Inquiry* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang ditanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.⁷⁰ Dengan menggunakan *Inquiry* siswa dan guru tidak belajar materi sejarah, tetapi inti sejarah.

⁷⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.222.

e) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi adalah menentukan hasil yang dicapai oleh siswa. Disini guru mengalami kebingungan dalam merencanakan evaluasi.

Pelaksanaan penilaian kelas dari pelajaran sejarah kebudayaan Islam, penilaian kelas tidak lagi hanya cukup mengandalkan tes sumatif dengan bentuk instrumen tes obyektif pilihan ganda atau uraian. Penilaian belajar harus dilaksanakan dengan cara yang bervariasi juga, tidak hanya hasil, proses pembelajaranpun juga harus dinilai. aspek yang dinilai juga tidak lagi terbatas pada ranah kognitif, tetapi sudah meluas sampai pada ranah psikomotorik dan afektif.⁷¹ Setiap guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi akan tetapi juga menggunakan non-tes dalam bentuk tugas, dan lain-lain.

Setelah melakukan perencanaan, seorang guru akan menjalankan apa yang telah direncanakan itu dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran didalam kelas harus dilakukan guru dengan suasana yang edukatif dan menyenangkan. Guru tidak hanya berusaha menarik perhatian siswa, tetapi ia juga harus meningkatkan aktivitas murid-muridnya.⁷²

Agar siswa tidak merasa jenuh dengan apa yang telah diterangkan atau dijelaskan. Selain itu dengan adanya guru yang tidak profesional, sehingga dalam pembelajaran kurang bertanggungjawab dalam menjalankan tugasnya. Tanpa adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh guru, maka kiranya sulit bagi guru tersebut mengemban dan

⁷¹ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah ...*, hal.32-33.

⁷² Sagala, *Konsep dan Makna ...*, hal. 145.

melaksanakan tanggungjawabnya dengan cara yang sebaik-baiknya.⁷³

- b. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

Di sekolah, guru merupakan orang yang mendidik anak dalam segala hal. Guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.⁷⁴

Dalam kegiatan pembelajaran khususnya pelajaran sejarah kebudayaan Islam guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus dapat berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif. Dengan demikian, cara mengajar guru harus efektif dan mengerti anak didiknya, baik dalam menggunakan model, teknik maupun metode dalam mengajar yang akan disampaikan kepada anak didiknya.

Terutama dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam ini yang membutuhkan pemahaman yang cukup baik dari gurunya untuk disampaikan kepada siswa. Guru harus pandai mengemas pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan cara yang menarik dan menyajikannya dengan tepat menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran itu dan kebutuhan serta kondisi siswa.

Agar dalam pembelajaran siswa tidak merasa bosan dengan pelajaran sejarah kebudayaan Islam. “Ada beberapa

⁷³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumu Aksara, 2001), hal. 133.

⁷⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 34.

asumsi keberhasilan guru, yang pada gilirannya dijadikan titik tolak dalam pengembangannya, yaitu: pertama, asumsi sukses guru tergantung pada kepribadiannya; kedua, asumsi sukses guru tergantung pada penguasaan metode; ketiga, asumsi sukses guru tergantung pada frekuensi dan intensitas aktivitas interaksi guru dengan siswa; keempat, asumsi bahwa apapun dasar dan alasannya penampilan gurulah yang terpenting sebagai tanda memiliki wawasan, bisa menguasai indikator, menguasai materi, dan penguasaan terhadap strategi belajar mengajar dan lainnya”.⁷⁵

2. Problematika dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Upaya-upaya Pemecahannya yang dilakukan oleh siswa

a. Problematika siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Dengan uraian diatas bahwa siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Didalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita. Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor penentu.

Sebagai anak didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari, aatau dilatih dalam meningkatkan pemahaman terhadap pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Oleh karena itu aktivitas pembelajaran tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan siswa atau anak didik didalamnya. Dalam paradigma pendidikan Islam, anak didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah

⁷⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 213 – 214.

potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.⁷⁶ Disisi lain pendidikan itu berfungsi untuk mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan mengembangkan agar anak percaya diri, pendidikan itu bergerak tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh.⁷⁷

Maka dari itu problem yang ada pada anak didik perlu diperhatikan untuk ditindaklanjuti dalam mengatasinya, sehingga tujuan dalam pendidikan itu dapat terealisasi dengan baik. Adapun problem yang ada pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut problem dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, antara lain:

1) Karakteristik Kelainan Psikologi

Fairuz Stone menjelaskan bahwa keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Misalnya, mereka dikenal sebagai anak yang kurang pengindraannya, khususnya lemah pendengaran dan penglihatannya.

2) Karakter Kelainan Daya Pikir

Kelainan yang satu ini dianggap paling banyak menimpa anak yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar.

Bila kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka kita jumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya

⁷⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histories, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 47.

⁷⁷ Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran ...*, hal. 3

keterkaitan antara daya pikir dan anak yang lamban dalam belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah berkemampuan berfikir jernih, tidak adanya kemampuan beradaptasi dengan temannya, rendah dalam bidang kebahasaannya. Sehingga kemampuan dalam penerapan suatu ilmu rendah. Istilah-istilah tersebut besar pengaruhnya terhadap proses kegiatan belajar anak didik.

3) Kurangnya minat belajar siswa

Minat adalah kecenderungan dan gairah yang tinggi terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas belajar seseorang dalam bidang studi tertentu. Pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi suatu bidang studi tertentu memungkinkan ia belajar lebih giat.

4) Sikap siswa

Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diajarkan merupakan indikasi awal yang baik bagi proses belajar.⁶⁸ Sikap dapat berkaitan dengan faktor internal perseorangan: rasa benci dan senang. Seperti halnya ketika guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah.

Ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru. Tetapi materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Sehingga siswa merasa bosan dengan ceramah tersebut. Walaupun secara fisik siswa ada didalam kelas, tetapi secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran, pikirannya melayang kemana-mana, atau siswa mengantuk yang disebabkan oleh gaya bertutur guru tidak menarik.

6. Pengertian Kurikulum 2013

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *Curriculum*, bentuk jamak dari *curricula* yang berarti tempat lari (*curere*=berlari), yang dipakai dalam lomba pacuan kuda, marathon, dan sebagainya. Dalam perkembangan selanjutnya istilah kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan, dimana pengertiannya dapat dikelompokkan kedalam 2 versi pengertian, yaitu :

1. SPengertian Tradisional

- a. Dalam *Webster's New Word Dictionary*, dikemukakan : "*All the courses of study given in an educational institution*"
- b. Dalam buku *Modern Elementary*, dikemukakan : "*The subject matters taught in school, pr the course of study*"

2. Pengertian Modern

- a. Dalam buku *Re Organizing the High School Curriculum*, dikemukakan : "*All of activities that are provide for student by the school contitute*"
- b. Dalam buku *The Emerging High Curriculum*, dikemukakan : "*The Curriculum is looked upon as being composed of all the actual experiences pupils have under school direction, writing a course of study becomes but small part of curriculum program*"

Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar.⁷⁸ Pengertian tersebut juga sejalan dengan pendapat Nasution yang menyatakan bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang

⁷⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 79.

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum biasanya dibedakan antara kurikulum sebagai rencana dengan kurikulum yang fungsional. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum, sedangkan kurikulum yang dioperasikan di dalam kelas merupakan kurikulum fungsional.⁷⁹

Sedangkan Pengertian Kurikulum 2013 itu sendiri ialah, sebuah kurikulum yang terintegrasi, maksud dari integrasi ini adalah sebuah kurikulum yang mengintegrasikan *Skill, Theme, Concepts, And Topic* baik dalam bentuk *Within Sigle disciplines, Acrous several disciplines and Within and Acrous Learners*. Dengan kata lain bahwa kurikulum 2013 ialah kurikulum yang terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik.

Dikatakan bermakna karena dalam kurikulum konsep terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang akan mereka pelajari itu utuh dan realistis. Dikatakan luas karena yang akan mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup disiplin saja melainkan semua lintas disiplin karena di pandang berkaitan satu sama lain.⁸⁰

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam pencaturan global. Hal ini di mungkinkan, kalau implementasi kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

⁷⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode ...* hlm. 84.

⁸⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 44.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang teradapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, di eksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra madrasah di masyarakat.

7. Pola Pikir Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dibuat seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini. Korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, pembunuhan, kekerasan, premanisme, dan lain-lain adalah kejadian yang menunjukkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang rendah serta rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa.

Selain itu, penyebab perlunya mengembangkan kurikulum 2013 adalah beberapa hasil dari riset internasional yang dilakukan oleh *Global Institute dan Programme for International Student Assessment (PISA)* merujuk pada suatu simpulan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang.⁸¹

Tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 menurut Kemendikbud adalah (Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah), bahwa tujuan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.⁸²

Tabel 1
Perbedaan Pola Pikir Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013

No	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2	Standar Isi dirumuskan berdasarkan tujuan mata pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran	Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran
3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan	Semua mata pelajaran (Pendidikan Agama Islam) harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan
4	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah	Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

⁸¹ E. Mulyasa, *Standar ...*, hlm. 61.

⁸² Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Kurikulum 2013 dikembangkan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang dilandasi pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka.⁸³ Kurikulum 2013 mempunyai empat kompetensi inti (KI) yang berisi tujuan dari proses pembelajaran. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut (Permendikbud No. 69 Tahun 2013) Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah):

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi. Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan kepada penguasaan kompetensi siswa, melainkan juga membentuk karakter. Sesuai dengan kompetensi inti (KI) yang telah ditentukan oleh Kemendikbud, KI 1 dan KI 2 berkaitan dengan tujuan membentuk karakter siswa sedangkan KI 3 dan KI 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi siswa.

Untuk dapat merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi pelaksanaan dan bahkan mengevaluasi sebuah kurikulum seorang guru diperlukan pemahaman yang baik tentang kurikulum itu sendiri, karenanya dalam makalah ini akan dijelaskan secara singkat mulai dari konsep kurikulum, yang meliputi pengertian kurikulum , peranan kurikulum :fungsi kurikulum , model pengembangan kurikulum, tingkat/ jenis kurikulum, desain konsep kurikulum, pengembangan kurikulum, lalu kemudian bagaimana merencanakan dan merubah kurikulum menjadi pengajaran yang meliputi perencanaan jangka panjang, perencanaan pelajaran harian, dasar-dasar pelaksanaan pengajaran, pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran,

⁸³ *Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 4.

dan terakhir bagaimana mengevaluasi pengajaran serta mengevaluasi kurikulum itu sendiri.

8. Peran Kurikulum 2013

Sebagai refleksi dari kebudayaan , kurikulum sebagaimana kurikulum Mata Pelajaran lainnya mempunyai peranan, sebagai berikut :

1. Peranan Konservatif

Kurikulum mempunyai tanggung jawab terhadap kelestarian budaya (menafsirkan dan mewariskan nilai-nilai dasar budaya, yang kalau masyarakatnya agamis, maka nilai yang mendasarinya pun berdasarkan ajaran agama) melalui pembinaan perilaku peserta didik di mana kurikulum itu diterapkan.

2. Peranan Kreatif

Kurikulum harus mampu mendesain/mendorong/ melakukan kegiatan kreatif dan konstruktif terhadap pengalaman belajar yang bersumber dari norma-norma (MP.PAI bersumber dari ajaran agama Islam) dan kehidupan kemasyarakatan, seperti unsur lapisan sosial, pengelompokan sosial, sistem kelembagaan sosial, maupun nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat, dalam bentuk mata pelajaran PAI yang akan disajikan kepada peserta didik, untuk menjadikan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang agamis dan berbudaya.

3. Peranan Kritis dan Evaluatif

Kurikulum harus punya peran sebagai kontrol sosial dengan menekankan pada unsur berfikir kritis terhadap budaya yang ada dan akan diwariskan, dimana yang sesuai dengan perkembangan zaman diakomodir dan tidak sesuai tidak diakomodir dalam bentuk Mata Pelajaran, yang diharapkan mampu membentuk integritas pribadi peserta didik dengan kehidupan nyata di masyarakat.

B. Telaah Pustaka/Penelitian yang relevan

Sejauh yang diketahui oleh penulis, penelitian tentang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih jarang ditemui. Sampai saat ini telah banyak tulisan yang membahas tentang Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam baik berupa buku maupun berupa karya tulis lainnya, antara lain :

Pertama, Tesis Karya Dyah Laili Latifah, 2016. dengan judul *Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Problematikanya di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang ada di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta kelas VIII C diwujudkan dalam lima komponen yang saling mempengaruhi, yaitu tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, guru dan siswa. Komponen tersebut dirancang dan diarahkan agar dalam pelaksanaannya siswa aktif dalam pembelajarannya, pada pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di kelas VIII C secara umum metode yang diterapkan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan.⁸⁴

Kedua, Tesis Karya Muhammad Nasheh, 2017. Dengan judul *Penerapan Metode Mengajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas XI Madrasah Aliyah Asas Salam Lupak Kabupaten Kapuas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). ada beberapa metode mengajar yang diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asas Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas yang termasuk dalam metode konsep pendekatan CTL yaitu metode ceramah, kooperatif, diskusi, jigsaw dan tanya jawab. 2). Penerapan metode ceramah, kooperatif, diskusi, jigsaw dan tanya jawab di Madrasah Aliyah Asas Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas sudah berjalan dengan baik hanya saja penerapan metode jigsaw tidak sesuai dengan yang seharusnya.⁸⁵

⁸⁴ Tesis. Karya Dyah Laili Latifah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Problematikanya di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta*.

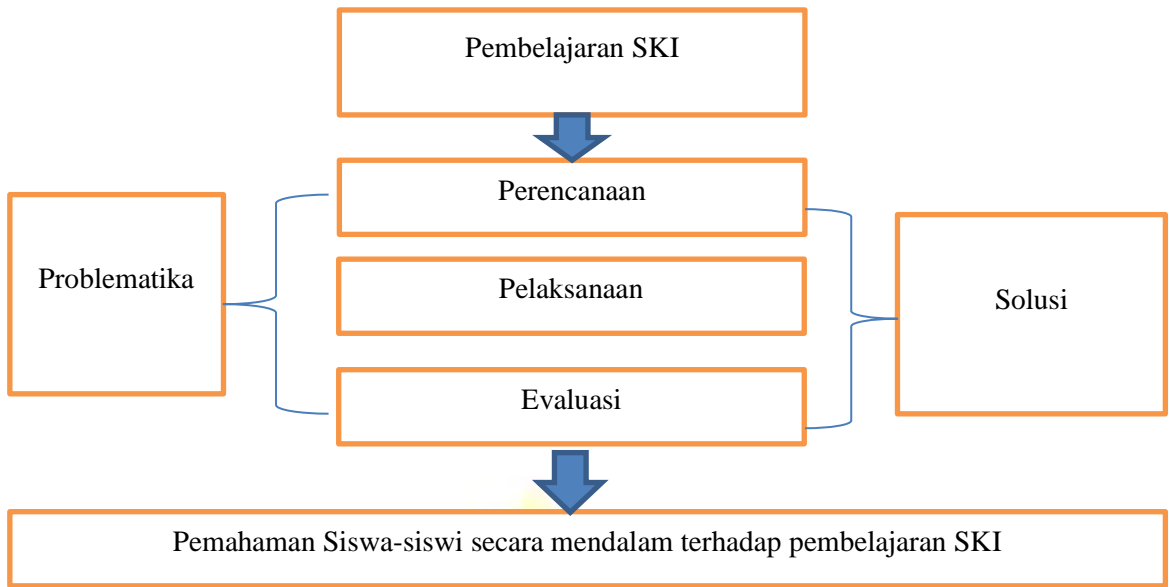
⁸⁵ Tesis. Karya Muhammad Nasheh, IAIN Palangkaraya, *Penerapan Metode Mengajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas XI Madrasah Aliyah Asas Salam Lupak Kabupaten Kapuas*.

C. Kerangka Berpikir

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik tentunya seorang guru sebagai pilar utama proses tersebut harus dapat mengemas proses pembelajaran dengan baik pula. Untuk itu, umumnya guru menggunakan alat-alat pendidikan. Dalam pembelajaran guru juga membentuk suatu lingkungan yang bersuasana tenang menggairahkan sehingga memungkinkan keterbukaan hati siswa untuk menerima materi-materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga perlu memahami terlebih dahulu kurikulum yang digunakan dan juga perlu melakukan suatu perencanaan pembelajaran yang matang.

Pembelajaran sejarah saat ini banyak menghadapi banyak persoalan. Persoalan tersebut mencakup lemahnya penggunaan teori, miskinnya imajinas serta kecenderungan untuk tidak memperhatikan fenomena globalisasi berikut latar belakang historisnya. Sesuai perkembangannya pelajaran sejarah mengarahkan dan menanamkan dua belas nilai karakter dalam setiap peristiwa sejarah, sikap kritis dalam menghadapi suatu masalah. Menurut Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pembelajaran sejarah sendiri bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dalam pembelajaran sejarah

Seluruh penalaran logis yang merupakan kerangka pemikiran yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui penelitian ini apabila dituangkan dalam sebuah skema akan nampak sebagai berikut:



IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap yang beralamat di Jalan Raya Kalisabuk KM. 15 Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. MAN 1 Cilacap memiliki letak yang sangat strategis, karena mudah dijangkau dengan kendaraan umum, karena terletak di jalan utama yang lalu lalang dilewati oleh kendaraan umum maupun pribadi. MAN 1 terletak setelah batas kota Cilacap, jarak dengan pusat kota sekitar 15 km.

MAN 1 Cilacap dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan atas beberapa pertimbangan, di antaranya :

- a. MAN 1 Cilacap merupakan salah satu Madrasah Aliyah favorit di Kabupaten Cilacap, yang memiliki semangat mengembangkan dan melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Terbukti tiap tahun siswa MAN 1 Cilacap lulus 100%. Kualitas akademik dan non akademik MAN 1 Cilacap amat baik. Terbukti dengan hasil lulusan tahun pelajaran 2019/2020 pada nilai UAMBN mendapatkan peringkat 10 di Provinsi Jawa Tengah. Madrasah ini memperoleh akreditasi "A". MAN 1 Cilacap sering meraih juara dari berbagai lomba yang diikuti, baik di tingkat kecamatan, kabupaten, karsidenan, provinsi, nasional, bahkan internasional.
- c. MAN 1 Cilacap mempunyai seorang kepala madrasah yang memiliki etos kerja tinggi, dan madrasah yang dipimpinnya mengalami peningkatan mutu pendidikan.
- d. Guru-guru banyak diikuti dalam program peningkatan profesionalisme guru, diantaranya adalah mengikutsertakan seminar, pelatihan, workshop, penataran, lokakarya dan diklat, serta adanya

- peningkatan guru yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- e. Suasana madrasah yang harmonis dan kekeluargaan juga menjadi faktor keberhasilan madrasah ini. Hubungan antara kepala madrasah, guru, dan karyawan di MAN 1 Cilacap terjalin sangat akrab.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yaitu mulai tanggal 01 Juni sampai dengan 01 Agustus 2019.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian dalam rangka mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia. Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Karena data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Penelitian memberikan gambaran yang terperinci mengenai proses atau urutan-urutan suatu kejadian.⁸⁶

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian yang berorientasi ada temuan atau gejala alami. Sedangkan berdasarkan sifatnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang berusaha menggambarkan situasi atau mengenai bidang tertentu.⁸⁷

Penelitian ini menggambarkan suatu kejadian atau penemuan disertai data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, serta probelamatika

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4.

⁸⁷ Saefudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 7.

pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, perlu ditentukan sumber data yang akan dijadikan sebagai bahan laporan, yaitu darimana data itu diperoleh, sehingga penelitian akan lebih mudah untuk mengetahui masalah yang akan diteliti. Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh.⁸⁸ Menurut Lofland yang dikutip oleh Moelong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸⁹

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik bservasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen dan catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan menjadi subjek penelitian atau variabel penelitian.⁹⁰

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini, meliputi :

1. Sumber Data Utama (Primer)

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan, dan interview dari :

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 129.

⁸⁹ Lexy J. Moelong, *Metodologi....*, hlm 157

⁹⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur*

- a. Kepala MAN 1 Cilacap, sebagai sumber informasi data secara menyeluruh mengenai problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Wakil Kepala Bidang Kurikulum MAN 1 Cilacap, sebagai sumber informasi data secara menyeluruh mengenai problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- c. Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sebagai sumber informasi data secara menyeluruh mengenai problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- d. Siswa-siswi MAN 1 Cilacap, sebagai sumber informasi data secara menyeluruh mengenai problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Sumber Data Tambahan (Sekunder)

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sebagai data sekunder penulis mengambil dari buku-buku atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder tersebut dapat diperoleh dari :

- a. Kurikulum MAN 1 Cilacap
- b. Perangkat Pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
- c. Hasil evaluasi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
- d. Profil MAN 1 Cilacap yang terdiri dari sejarah berdiri, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, siswa, sarana dan prasarana, serta prestasi yang pernah diraih oleh MAN 1 Cilacap.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai teknik pengumpulan data, sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹¹ Mengeinterview bukanlah pekerjaan yang mudah. Dalam hal ini pewawancara harus dapat menciptakan suasana santai tetapi serius, artinya bahwa interview dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main, tetapi tidak kaku. Suasana ini penting dijaga, agar responden mau menjawab apa saja yang dikehendaki oleh pewawancara secara jujur. Oleh karena sulitnya pekerjaan ini, maka sebelum melaksanakan interview, pewawancara dilatih terlebih dahulu. Dengan latihan maka pewawancara mengetahui cara bagaimana dia harus memperkenalkan diri, bersikap, mengadakan langkah-langkah interview dan sebagainya.

Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi responden terhadap Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap. Wawancara juga digunakan untuk mengecek data lain yang sudah terlebih dahulu diperoleh. Wawancara secara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara yang tidak terstruktur. Karena pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan karena hasil wawancara dengan jenis pedoman ini bergantung dari pewawancara.⁹²

Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, kepala madrasah, wakil bidang kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, dan siswa adalah orang yang paling esensial untuk dimintai keterangan atau informasi tentang permasalahan yang akan dikaji. Selain itu, informan lebih mengetahui berbagai informasi tentang problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, karena terlibat

⁹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi ...*, hlm. 135.

⁹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur ...*, hlm. 22.

secara langsung dalam proses pendidikan sehingga informasinya lebih akurat dan terpercaya.

2. Observasi

Menurut Sukardi, observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu pancaindera yaitu indera pengelihatan sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung, selain pancaindera biasanya penulis menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi di lapangan antara lain buku catatan, kamera, film, proyektor, *checklist* yang berisi obyek yang diteliti dan lain sebagainya.⁹³

Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan alat bantu buku catatan dan kamera. Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal-hal penting penting yang ditemui selama melakukan pengamatan sedangkan kamera peneliti gunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian penelitian observasi dapat dilakukan dengan rekaman gambar dan rekaman suara. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu : (1) Observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan; dan (2) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamat.⁹⁴

Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik langsung yakni observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat tujuan observasi dengan menentukan kesepakatan dengan sumber informasi tentang waktu, tempat, dan alat apa saja yang boleh digunakan dalam observasi. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, peristiwa, waktu dan perasaan.

⁹³ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 78-79.

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, Prosedur..., hlm. 133.

Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, melakukan umpan balik. Peneliti melakukan observasi untuk melihat bagaimana problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Cilacap serta solusinya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh informasi mengenai barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan, catatan harian, dan lain sebagainya.⁹⁵ Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh teori, konsep, preposisi, dan data lapangan. Data dimaksud kemudian dipilah dan dipilih, untuk kemudian diambil intisarinnya dan disajikan. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesis yang dianjurkan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau badan hukum yang diterima baik mendukung atau menolak hipotesis tersebut.⁹⁶

Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan data-data tentang berbagai hal yang berhubungan dengan problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Cilacap. Adapun dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan kondisi lembaga sebagai lokasi penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian. Data-data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Cilacap.

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hlm. 131.

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hlm. 131-132.

Dokumen yang diamati antara lain tentang kurikulum madrasah, kurikulum pengembangan diri, profil madrasah yang terdiri dari sejarah berdiri, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru karyawan, siswa, sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, instrumen penilaian, serta prestasi yang pernah dicapai.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Verifikasi data tentang problematika pembelajaran sejarah Islam di MAN 1 Cilacap, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil intepretasi peneliti.
2. Melakukan triangulasi untuk menjamin objektivitas dalam memahami dan menerima informasi sehingga hasil penelitian akan lebih objektif yang didukung *cross-check*, dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat tiga macam triangulasi, yaitu :

1. Triangulasi dengan sumber : Peneliti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan informasi tentang problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Cilacap yang diperoleh melalui metode dan alat yang berbeda. Teknik ini dilakukan dengan cara : (a) membandingkan ata hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; dan (c) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian berupa teknik pengumpulan data; dan (b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi dengan teori, dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding (*rival explanation*) dan hasil dari penelitian ini dikonsultasikan lebih lanjut dengan subjek penelitian.⁹⁷

F. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen seperti dikutip Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada oranglain.⁹⁸

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Data Sebelum di Lapangan

Analisis ini digunakan untuk melakukan studi pendahuluan yang bertujuan untuk menentukan fokus penelitian. Akan tetapi, masih bersifat sementara, yang akan berkembang setelah peneliti masuk dalam lapangan.

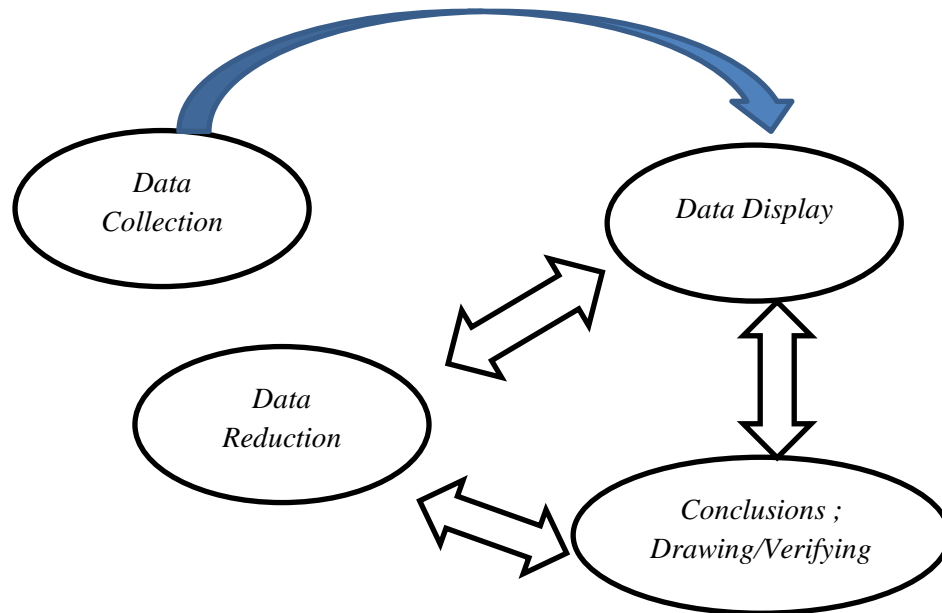
2. Analisis Data Selama di Lapangan

Setelah melakukan studi pendahuluan dan menentukan fokus penelitian, dilakukan pengumpulan data di lapangan. Dalam pemilihan data yang original dan terpercaya, dibutuhkan teknik analisis data yang tepat, sebagaimana pendapat Miles and Huberman dalam konsep interaktif dalam analisis data, yakni:⁹⁹

⁹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 331-332.

⁹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 248.

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2007), hlm. 247.



Gambar

Komponen Analisis Data (Interactive Model)

a. Reduksi Data

Pada proses pengambilan adata tentunya peneliti banyak menemukan hal yang baru, semakin lama peneliti melakukan penelitian, akan semakin banyak data yang dihasilkan, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis data dengan mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan penggalian data selanjutnya.

Reduksi data siawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.¹⁰⁰ Dalam proses reduksi data ini, peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak di kode, mana yang dibuang, mana yang merupakan ringkasa, cerita-cerita apa yang sedang berkembang. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data

¹⁰⁰ Sugiyono, Metode..., hlm. 247.

dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹⁰¹

Disini data problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Cilacap yang diperoleh dan terkumpul, baik dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, atau kepustakaan kemudian dibuat rangkuman.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, metode selanjutnya adalah *data display* (penyajian data). Untuk penelitian kualitatif yang dimunculkan antara lain bersifat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Dengan kata lain, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. *Data Display* merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, *table*, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.¹⁰²

Penyajian data setelah dilakukan reduksi data bertujuan untuk memahami struktur, pada struktur tersebut maka akan ditemukan hubungan atau kaitan antara struktur satu dengan yang lainnya. Analisis hubungan antara struktur harus dilakukan secara mendalam, agar hubungan yang terjadi memunculkan teori atau pemahaman baru, sehingga dari teori atau pemahaman baru tersebut dapat dijadikan landasan dalam penarikan kesimpulan. Sajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Cilacap, artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian dalam bentuk teks yang berbentuk naratif.

¹⁰¹ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 194

¹⁰² Sugiyono, *Metode...*, hlm. 249

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Sejak awal pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya ke arah simpulan yang mantap. Penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan *tentative* yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk terus menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya dapat disimpulkan akhir lebih bermakna dan lebih jelas. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan.¹⁰³

Dalam tahap ini, penulis mengambil kesimpulan dari penyajian data berupa analisis data yang membeikan hasil lebih jelas mengenai problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Cilacap. Analisis yang dilakukan peneliti dalam tahap verifikasi ini merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini. Dengan demikian, analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah di dapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat, dan akurat. Dalam hal ini, data yang digunakan berasal dari wawancara dan dokumen-dokumen yang ada serta hasil observasi yang dilakukan.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 252

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Identitas Lembaga

1. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya MAN 1 Cilacap

a. Letak Geografis MAN 1 Cilacap

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Cilacap terletak di Jalan Raya Kalisabuk Km. 15 Cilacap, tepatnya Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, dengan geografis terluas di ujung barat daya Provinsi Jawa Tengah.¹⁰⁴

Lokasi madrasah yang strategis mudah dijangkau karena berada di tepi jalan raya, mudah dikases oleh kendaraan, baik kendaraan umum maupun pribadi. Lokasi yang demikian menguntungkan peserta didik untuk sampai ditempat tujuan, apalagi letaknya yang masih berdekatan dengan batas kota Cilacap yang hanya berjarak 1,2 Km.

Kondisi lingkungan di Cilacap sangat heterogen, terdiri dari masyarakat nelayan (perikanan), pertanian, perkebunan, dan industri. Namun, pengaruh industri sangat dominan sehingga menuntut perkembangan masyarakat untuk maju dan berkembang kearah peradaban modern. Dan kondisi ini semakin membuat MAN 1 Cilacap menjadi sangat strategis dan potensial sebagai lembaga kontrol terhadap perkembangan moral dan sosial masyarakat di Cilacap.

MAN 1 Cilacap juga dekat dengan pondok pesantren yang mendukung perkembangan MAN 1 Cilacap, baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya. Dengan peserta didik yang berasal dari luar daerah Cilacap yang menetap di pondok pesantren memberikan nuansa beragam di MAN 1 Cilacap.

b. Sejarah Berdirinya MAN 1 Cilacap

¹⁰⁴ Observasi Letak Geografis MAN 1 Cilacap, tanggal 17 Juli 2019

Awal berdirinya MAN 1 Cilacap dimulai sekitar tahun 1967. Ada beberapa tokoh Majelis Wakil Cabang NU berkeinginan untuk mendirikan sekolah agama di Kabupaten Cilacap. Di antara tokoh majelis tersebut ada yang mempunyai hubungan baik dengan Bapak Prof. Mukdi Ali selaku Menteri Agama juga sekaligus Rektor 3 di IAIN yang bertugas membawahi PGA yang bernama "MUALIMIN FUDDING SCHOOL" pemasok mahasiswa IAIN, SPAIN, dan SPIAIN. Kemudian, pada tahun inilah dirintis terbentuknya SMA Agama. Setelah bekerja selama kurang lebih 1 tahun sedikit tidak membuahkan hasil dan sekolah ini belum dinegerikan. Sekolah ini mempunyai hukum 5 swasta dan yayasan penanggungjawab yaitu yayasan "MIN" ("YASMIN (Yayasan Amal Muslimin Indonesia)") dan terdiri dari ketua dan anggota yang berjumlah 7 orang.

Usaha penegerian dimulai sejak tahun 1968, diusulkan ke Departemen Agama di Jakarta, kemudian usulan ini diperbaharui lagi pada tahun 1969 tetapi masih belum ada hasilnya. Kemudian pada tahun 1970 Bapak H. Basrowi selaku kepala memberanikan diri datang ke Menteri Agama tetapi dipersulit oleh Direktorat. Beliau tetap memaksa untuk bis abertemu dengan Menteri Agama pada saat itu adalah Bapak Moh. Dahlan dengan menunjukkan berkas-berkasnya. Dan Menteri Agama pada saat itu tidak menduga ternyata di Cilacap sudah berdiri SPIAIN, kemudian Menteri Agama memberikan Nota Menteri Agama.

Setelah kurang lebih 2 bulan, mendapat panggilan dari Departemen Agama yang pada intinya akan dinegerikan pada waktu yang tepat. Setelah itu hasilnya dilaporkan pada yayasan dan kemudian dibentuk Panitia Penegerian SPIAIN. Saat itu pasca G 30 S PKI, Bupati Cilacap pada saat itu yaitu Bapak Kartabrata merasa dengan adanya SPIAIN ini sangat membantu dalam hal merehabilitasi masyarakat Cilacap yang tadinya merah menjadi

hijau. Sehingga mendapat kemudahan dari Pemerintah Kabupaten Cilacap.

Tempat peresmian penergian berada di Pendopo Kabupaten Cilacap dilaksanakan dengan upacara pada tanggal 8 Juli 1970. Setelah dinegerikan, pendiri dan pengurus SPIAIN berhenti bertugas karena sudah diambil alih oleh pemerintah dan segala biaya sudah ditanggung oleh pemerintah. Penergian ini tertuang dalam KMA No.17 Th 1978 dan SKB 3 menteri yaitu Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan. Di dalamnya memuat perubahan dari SPIAIN menjadi MAN. Penergian ini dilakukan oleh Menteri Kesejahteraan Rakyat yang pada saat itu dijabat oleh Dr. Idham Kholid.

Tahun 1981 MAN di Maos mendapat proyek di Maos mendapat proyek pembangunan 3 LKB, sebelum pelaksanaan ada tinjauan dari pusat bersama sama dengan kantor wilayah Semarang dan ternyata setelah ditinjau lokasinya tidak memenuhi syarat kalau seperti itu uang tidak dapat dicairkan. Kemudian Bapak Basrowi berusaha dan memberanikan diri agar uang dapat dicairkan beliau menggunakan uangnya sendiri untuk membayar tanah di Desa Kalisabuk karena sekolah hanya dapat membayar 3.500 meter persegi. Dan kemudian uang yang sudah dapat dicairkan digunakan untuk membangun dari tahun 1982 s.d 1983. Sehingga MAN yang tadinya di Maos pindah ke Kalisabuk sampai sekarang.

Untuk nama MAN Cilacap sendiri sejak tahun 2017 tepatnya mulai tanggal 3 Oktober 2017 berubah menjadi MAN 1 Cilacap berdasarkan KMA RI Nomor 810 Th 2017 Tentang Perubahan Nama MA, MTs N dan MIN di Provinsi Jawa Tengah.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bidang Kurikulum MAN 1 Cilacap yang dikutip tanggal 27 Juni 2019 2019

Secara terus menerus MAN 1 Cilacap berusaha meningkatkan kualitas dirinya dengan peningkatan pembangunan baik secara fisik madrasah maupun non fisiknya. Hal ini dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan peserta didiknya dengan berpegang pada prinsip keseimbangan pada kreativitas dan disiplin, antar persaingan dan kerjasama, antara tuntutan dan prakarsa. Dengan perkembangan yang terus menerus inilah menjadikan MAN 1 Cilacap menjadi madrasah pilihan sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan dan ilmu agama bagi masyarakat di daerah Cilacap dan sekitarnya.

Kemajuan yang diperoleh MAN 1 Cilacap tidak terlepas dari peran aktif para Kepala Madrasah yang selama ini bertugas. Sampai dengan tahun 2018 sekarang ini sudah mengalami 12 pergantian Kepala Madrasah, yakni sebagai berikut :

Tabel 2
Periodesasi Kepala MAN 1 Cilacap

No	Nama	Periodesasi
1	Drs. Basrowi Mukhsin	1968 - 1983
2	Ahmad Muchtarom	1983 - 1984
3	Drs. Ramelan	1984 - 1991
4	H. Moh. Tohar, MA	1991 - 1995
5	Drs. A. Ghani Ibrahim	1995 - 1997
6	Drs. Suwarno, WS	1997 - 2000
7	Drs. Abdul Aziz Fahrudin	2000 - 2003
8	Drs. Abdurrahman	2003 - 2004
9	Drs. H. Khamid Alwi, M.Ag	2004 - 2007
10	Drs. H. Mohamad Alwi, M.Pd.I	2007 - 2011
11	Drs. H. Muhadin, M.Ag	2012 - 2017

12	Drs. Suratno, M.Pd.I	2018 - sekarang
----	----------------------	-----------------

2. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 1 Cilacap

a. Visi MAN 1 Cilacap

“Terdepan dalam Ilmu dan Teknologi, Berbudaya Lingkungan, dan Berkarakter Asmaul Husna” (Temu Bunga Beras).¹⁰⁶

Adapun indikator dari visi tersebut adalah :¹⁰⁷

- 1) Unggul dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai hidup dan kehidupan yang diridloi Allah SWT,
- 2) Unggul dalam mewujudkan akhlak, budi pekerti, dan etika yang Islami,
- 3) Berkualitas dalam prestasi akademik dan non akademik,
- 4) Berkualitas dalam mengembangkan kemampuan menuju perguruan tinggi,
- 5) Berkualitas dalam mengembangkan kemampuan bekerja dan terjun di masyarakat,
- 6) Berkualitas dalam kemampuan berkomunikasi di tengah masyarakat lokal, nasional, dan global,
- 7) Berkualitas sebagai lingkungan Wiyatamandala.

b. Misi MAN 1 Cilacap

Untuk mewujudkan tercapainya visi yang telah ditetapkan, MAN 1 Cilacap mengupayakan dalam misi yang telah di jabarkan sebagai berikut :¹⁰⁸

- 1) Meningkatkan akhlakul karimah;
- 2) Menyiapkan calon ilmuwan yang berkarakter kebangsaan;
- 3) Mengembangkan ilmu dan teknologi tepat guna;
- 4) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan;
- 5) Menanamkan nilai-nilai asmaul husna dalam seluruh aspek kehidupan;
- 6) Mensosialisasikan usaha pelestarian lingkungan hidup, pengendalian kerusakan lingkungan, dan pengendalian pencemaran serta menetapkan kebijakan tentang madrasah Adiwiyata;

¹⁰⁶ Dokumentasi Profil MAN 1 Cilacap yang dikutip tanggal 18 Juli 2019

¹⁰⁷ Dokumentasi Profil MAN 1 Cilacap yang dikutip tanggal 18 Juli 2019

¹⁰⁸ Dokumentasi Profil MAN 1 Cilacap yang dikutip tanggal 18 Juli 2019

- 7) Mewujudkan MAN 1 Cilacap sebagai madrasah berbudaya lingkungan.

Dari misi tersebut, terlihat nilai-nilai yang dikembangkan oleh MAN 1 Cilacap, yaitu :

- a) Akhlakul karimah
- b) Karakter kebangsaan
- c) Keilmuan dan teknologi
- d) Profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan
- e) Implementasi asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari
- f) Pelestarian lingkungan
- g) Mewujudkan madrasah berwawasan dan berbudaya lingkungan

c. Tujuan MAN 1 Cilacap

Tujuan yang ingin dicapai dengan penyelenggaraan pendidikan di MAN 1 Cilacap adalah :¹⁰⁹

- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki akhlak mulia didasari iman dan taqwa kepada Allah SWT;
- 2) Menegakkan aturan yang diberlakukan di Madrasah dengan didasarkan pada kesadaran moral;
- 3) Menghasilkan lulusan yang berpotensi melanjutkan ke Perguruan Tinggi dan berkarakter kebangsaan;
- 4) Menyiapkan lulusan yang memiliki keterampilan dan teknologi sebagai bekal memasuki dunia kerja;
- 5) Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional;
- 6) Mewujudkan pelayanan prima di bidang pendidikan;
- 7) Mewujudkan pribadi yang berkarakter Islami yang berbasis Asmaul Husna;
- 8) Mewujudkan warga madrasah yang bertanggung jawab dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, pengendalian kerusakan lingkungan, dan pengendalian pencemaran.

¹⁰⁹ Dokumentasi Profil MAN 1 Cilacap yang dikutip tanggal 18 Juli 2019

3. Struktur Organisasi MAN 1 Cilacap

Tabel 3
Struktur Organisasi MAN 1 Cilacap

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Madrasah	Drs. Suratno, M.Pd.I
2	Kepala Tata Usaha	Wahyu Hidayat, S.Pd.I
3	Wakamad Kurikulum	Agik Tusanawati, S.Pd, M.Pd
4	Wakamad Kesiswaan	Drs. Sutiasno, M.Pd
5	Wakamad Sarpras	Priyo Wahyuono, S.Pd, M.Pd
6	Wakamad Humas	Masruri, S.Pd, M.Pd.I
7	Kepala Perpustakaan	Suprihatin, S.Pd
8	Kepala Lab. Biologi	Eny Nurhidayah, S.Pd, M.Pd
9	Kepala Lab. Kimia	Drs. H. Jaka Mulyono
10	Kepala Lab. Fisika	Drs. Bambang Takariyanto
11	Kepala Lab. Komputer	Imam Eling, S.Si
12	Kepala Lab. Bahasa	Drs. Tasrun, M.Pd.I
13	Pembina OSIM	Diah Eko Nuryenti, S.Pd
14	Pembina Pramuka	Lutfani, S.Pd Ani Masykuroh, S.Sos
15	Pembina PKM	Rochmawati Hidayantini, S.Pd
16	Pembina PMR	Yuswi Setiati, S.Pd
17	Pembina UKM	Uliy Ni'mah, S.Pd.I, M.Pd
18	Pembina Seni	Sujarwo, S.Pd
19	Pembina Olahraga	R. Fatkhul Majid, S.Pd.Jas
20	Pembina Keagamaan	Saeful Nguzed, S.Ag
21	Pembina KIR	Eli Widoyo Retno, S,Si, M.Si
22	Pembina Paskibraka	Puji Hartati, S.Pd, M.Pd

4. Keadaan Guru dan Siswa MAN 1 Cilacap

a. Keadaan Guru MAN 1 Cilacap

Dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar di MAN 1 Cilacap didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 4
Jumlah tenaga pendidik MAN 1 Cilacap

No	Uraian	PNS		NON PNS	
		Lk	Pr	Lk	Pr
1	Kepala Madrasah	1	-	-	-
2	Wakil Kepala Madrasah	3	1	-	-
3	Pendidik (selain Kepala dan Wakil Kepala)	23	22	9	6
4	Pendidik sudah sertifikasi	25	20	2	-
5	Tenaga Kependidikan	2	1	5	6

Tabel 5
Kualifikasi Pendidikan Tenaga Pendidik MAN 1 Cilacap¹¹⁰

Pendidikan Tertinggi	Jumlah	
	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap
SLTA	-	-
D1	-	-
D2	-	-
D3	-	-
D4	-	-
S1	49	8
S2	11	3
S3	-	-
Jumlah	60	11

Tabel 6

¹¹⁰ Dokumentasi Profil MAN 1 Cilacap yang dikutip tanggal 18 Juli 2019

Kualifikasi Pendidikan Tenaga Kependidikan MAN 1 Cilacap¹¹¹

No	Staff	Jumlah	Tingkat Pendidikan
1	Perpustakaan	2	D3 dan SLTA
2	BK/BP	4	S1
3	Lab. Biologi	1	S2
4	Lab. Kimia	2	S1
5	Lab. Fisika	1	1
6	Lab. Bahasa	1	S2
7	Lab. Komputer	1	S1
8	TU	11	S1 : 3 SMA/MA : 8
9	Pesuruh	4	SD
10	Satpam	2	SMP

b. Keadaan Siswa MAN 1 Cilacap

Keadaan siswa MAN 1 Cilacap mengalami peningkatan sebagaimana terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 7
Keadaan Siswa MAN 1 Cilacap

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Peserta Didik		
		Lk	Pr	Jumlah
1	2017/2018	245	598	903
2	2018/2019	305	620	925
3	2019/2020	340	631	971

¹¹¹ Dokumentasi Profil MAN 1 Cilacap yang dikutip tanggal

5. Sarana dan Prasarana MAN 1 Cilacap

Tabel 8
Sarana dan Prasarana MAN 1 Cilacap

No	Kepemilikan	Luas Tanah (m ²)		
		Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat	Total
1	Milik Sendiri	12.758	0	12.758
2	Sewa/Pinjam	0	0	0

Tabel 9
Luas Tanah

No	Kepemilikan	Luas Tanah (m ²)		
		Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat	Total
1	Bangunan	3.198	0	3.198
2	Lapangan Olahraga	900	0	900
3	Halaman	5.000	0	5.000
4	Kebun/taman	2.760	0	2.760
5	Belum digunakan	0	0	0

Tabel 9
Nama Bangunan dan Luasnya

No	Nama Bangunan	Satuan	Luas (m ²)
1	Ruang Kepala Madrasah	1	96
2	Ruang Waka Madrasah	1	32
3	Ruang Guru	1	380
4	Ruang Kelas	24	2.232
5	Laboratorium	6	550
6	Perpustakaan	1	100
7	Komputer	2	200
8	Keterampilan Menjahit	1	32
9	OSIM	1	20

10	UKS	1	20
11	BP	1	64
12	TU	1	96
13	Sanggar Pramuka	1	20
14	Musholla	1	100
15	Multimedia	1	100
16	Ruang Rapat	1	86
17	Aula	1	384
18	Ruang Komite	1	6
19	Ruang PKM	1	12
20	Ruang Oomotif	1	9
21	Ruang Musik	1	16
22	Sapur Umum	1	32
23	Kolam	1	120
24	Kantin	9	180
25	Lapngan Tenis	1	756
26	WC/Toilet	24	120
27	Koperasi Peserta Didik	1	64
28	Gudang	2	50
29	Pos Satpam	1	7
30	Tempat Parkir	2	240
Jumlah			6.134

Tabel 6
Sarana Prasarana Pendukung MAN 1 Cilacap

No	Jenis Sarpras	Jumlah Berdasar Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Laptop	80	3
2	Personal Komputer	60	
3	Printer	14	
4	Televisi	6	

5	Mesin fax	1	
6	Mesin Scanner	1	
7	LCD Proyektor	32	
8	Layar (screen)	2	
9	Meja Guru dan Tenaga Kependidikan	70	
10	Kursi Guru dan Kependidikan	70	
11	Lemari Arsip	9	2
12	Kotak Obat	2	
13	Brankas	1	
14	Pengeras Suara	2	1
15	Tempat Cuci Tangan	10	
16	Kendaraan Operasional Motor	2	
17	Kendaraan Operasional Mobil	1	

Sumber Listrik : PLN

Sumber Air Bersih : PDAM

Jaringan Internet : Telkom

Jumlah Ruang Belajar: 31 lokal dengan kondisi baik

Perpustakaan :

Tersedia buku fiksi 104 judul dengan 241 eksemplar dan buku non fiksi 378 judul dengan 12.767 eksemplar

6. Program dan Kegiatan Pengembangan Diri MAN 1 Cilacap

a. Program MAN 1 Cilacap

1. Program Unggulan

- a) Mesin Otomotif Sepeda Motor
- b) Tata Busana
- c) Batik Tulis

2. Program Khusus

- a) Program Akademik
- b) Program Keagamaan

c) Pengembangan Bahasa

3. Program Adiwiyata

b. Kegiatan Pengembangan Diri MAN 1 Cilacap

Kegiatan pengembangan diri dilakukan untuk mengasah dan memperdalam kecerdasana yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun bentuk pengembangan diri yang ada di MAN 1 Cilacap tertuang dalam suatu organisasi siswa yang dikenal dengan OSIM.

OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah) adalah wadah organisasi siswa di Madrasah untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan. OSIM bersifat intra madrasah, artinya tidak ada hubungan dengan organisasi dengan OSIM/OSIS di madrasah atau sekolah lain, dan tidak menjadi bagian dari organisasi lain yang ada diluar madrasah. Setiap siswa secara otomatis menjadi anggota OSIM. Keanggotaan OSIM akan berakhir dengan kelaurnya siswa dari madrasah.

OSIM MAN 1 Cilacap mempunyai tujuan :

1. Meningkatkan generasi penerus yang beriman dan bertaqwa;
2. Memupuk jiwa persaudaraan, kekeluargaan, dan gotong royong;
3. Mempersiapkan peserta didik kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memebrikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, kepribadian, dan budi pekerti luhur;
4. Membangun MAN 1 Cilacap yang berprestasi dan kompeten serta mampu bersaing baik secara lokal, nasional, dan global dalam rangka mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya menuju masyarakat adil dan makmur;
5. Memahami, menghargai lingkungan hidup, dan nilai-nilai moral dalam mengambil keputusan yang tepat.

OSIM MAN 1 Cilacap merupakan wadah untuk menampung aspirasi peserta didik. Di dalamnya terdapat sejumlah kegiatan ekstrakurikuler seperti :

a. Palang Merah Remaja (PMR)

Palang Merah Remaja (PMR) adalah wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja PMI agar dapat mendukung peningkatan organisasi dan pelayanan PMI. PMR ini bertujuan membangun dan mengembangkan karakter PMR yang berpedoman pada prinsip kepalangmerahan untuk menjadi relawan masa depan.

Dari kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan para siswa MAN 1 Cilacap memahami dan menguasai tentang kesehatan siswa. Tanggap dan peduli terhadap kebersihan dan kesehatan diri dan lingkungan.

b. Patroli Keamanan Madrasah (PKM)

Patroli Keamanan Madrasah (PKM) atau dapat dikenal juga dengan Patroli Keamanan Sekolah (PKS) adalah salah satu wadah menciptakan generasi muda yang memiliki kedisiplinan, keterampilan, dan rasa kepedulian terhadap sesama.

Secara umum tujuan kegiatan ekstrakurikuler PKM di MAN 1 Cilacap adalah aspek wadah untuk belajar bagi siswa guna mencari akar masalah keselamatan, kelancaran, keamanan maupun solusinya.

c. Karya Ilmiah Remaja (KIR)

Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) MAN 1 Cilacap merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memfasilitasi siswa untuk berkreasi dan berkarya mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan suatu karya ilmiah. Karya ilmiah yang dihasilkan meruokan temuan baru yang dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang sudah ada.

Pengembangan yang dilakukan tentunya didasari oleh karakter Asmaul Husna dan berbudaya lingkungan hidup. Hal

ini selaras dengan visi dan misi MAN 1 Cilacap. Tujuan kegiatan KIR ini adalah untuk meningkatkan kreatifitas, pengalaman, disiplin, serta daya juang siswa dalam menguasai IPTEK untuk dapat bersaing di era globalisasi.¹¹²

d. Himpunan Da'i Siswa (Himdais)

Himdais yaitu kepanjangan dari Himpunan Da'i Siswa. Organisasi ini merupakan organisasi yang berada dibawah naungan OSIM MAN 1 Cilacap yang bergerak dibidang religious yang dilestarikan dan dikembangkan melalui pembelajaran-pembelajaran yang bersifat kerohanian atau keagamaan. Himdais dibentuk dengan tujuan untuk mewedahi potensi, bakat dan minat, sekaligus menyalurkan dan mengembangkan kemampuan siswa dibidang dakwah dan diharapkan bisa membantu madrasah untuk berdakwah atau mengembangkan agama Islam di lingkungan madrasah maupun di lingkungan dimana mereka tinggal.

e. Jurnalistik

Awal berdirinya jurnalistik merupakan pekerjaan rumah yang besar dan sebuah keprihatinan atas lemahnya budaya menulis di kalangan pelajar khususnya siswa MAN 1 Cilacap.

Ekskul jurnalistik merupakan ekskul yang relatif baru. Tumbuh sekitar empat tahun yang lalu, merupakan ekskul yang menggali kemampuan bakat dan minat khususnya dibidang tulis menulis, baik fiksi maupun non fiksi.

Untuk emningkatkan minat menulis dengan mengadakan pelatihan jurnalistik dengan mendatangkan penulis profesional dari kalangan wartawan dari Harian Umum Suara Merdeka, Bapak Agus Sukaryanto dan Syaifuddin dari Harian Umum

¹¹² Wawancara dengan Ibu Eli Widoyo Retno, Pembina KIR pada tanggal 19 Juli 2019

Radar Banyumas. Kegiatan ini telah berlangsung selama dua tahun dibawah pimpinan Bapak Agus Sukowo, S.Pd

f. Pecinta Alam (PA)

Pecinta Alam (PA) adalah suatu kegiatan yang termasuk di dalam kegiatan ekstrakurikuler yang terbentuk pada tahun pelajaran 2012/2013 yang kemudian membentuk nama nama sebagai Kelompok Siswa Pecinta Alam Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap (KSPA MANCAPALA) yang bertujuan sebagai wadah dan juga sebagai gerakan mulai peduli dengan lingkungan sekitar, yang mampu berperan aktif dalam menyikapi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan keseimbangan dan perkembangan lingkungan.

Sesuai perkembangan zaman dan tuntutan, maka mulai tahun pelajaran 2016/2017 berubah menjadi pecinta alam dan adiwiyata yang sasaran lingkungannya didalam MAN 1 Cilacap dan sekitarnya. Pokok dalam kegiatan ini meliputi hal-hal yang dikenal dengan 4 salam jari antara lain :

1. Perawatan
2. Pemilahan
3. Kompos
4. Daur ulang

Berbagai kegiatan telah dilaksanakan berkaitan dengan pelestarian lingkungan di antaranya : reboisasi di Nusa Kambangan, bersih pantai Teluk penyu, biopori di lingkungan madrasah, dan mengadakan hari lingkungan MAN bebas asap.

g. Olahraga Prestasi

Kegiatan ekstrakurikuler olah raga prestasi di MAN 1 Cilacap bertujuan untuk membina dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai cabang olah raga. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga tidak bisa dipisahkan dari program pembelajaran pendidikan jasmani yang diajarkan melalui

kegiatan kokurikuler yang memang wajib ditempuh oleh semua peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini siswa yang memiliki bakat dan kemampuan di atas rata-rata dibina untuk diikutsertakan dalam berbagai kejuaraan olahraga tingkat pelajar maupun umum.

h. Seni

Ekstrakurikuler seni di MAN 1 Cilacap bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik khususnya dalam bidang seni. Cabang seni yang dikembangkan di MAN 1 Cilacap meliputi : pelatihan band, pembuatan film pendek, desain grafis, seni kaligrafi, paduan suara dan *solo song*.

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menurut Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap

Proses pembelajaran SKI di MAN 1 Cilacap menggunakan kurikulum 2013. Ketika mengajar guru menggunakan metode yang bervariasi, seperti metode ceramah, tanya jawab spontan, index card match dan yang lainnya. Seluruh siswa kelas X dan XII yang diampu oleh guru SKI, yaitu Ibu Uliy Ni'mah, S.Pd.I, antusias terhadap proses kegiatan belajar di kelas. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru SKI berikut:

“...untuk pelaksanaan pembelajaran SKI itu pada dasarnya semua siswa antusias, cuman kendalanya itu pada materi. ...”¹¹³

Senada dengan yang dinyatakan oleh Bapak Lutfani, S.Pd, siswa-siswi kelas XI juga memberikan penilaian yang sama terkait pembelajaran SKI yang ada di kelas, sebagaimana yang penulis paparkan berikut:

Pelaksanaan pembelajaran SKI di kelas X selama ini berjalan baik, tenang, nyaman dan tidak membosankan. Kadang menegangkan,

¹¹³ Hasil wawancara dengan Guru SKI, Ibu Uliy Ni'mah, S.Pd.I, tanggal 24 Juli 2019

tetapi pelajaran mudah dipahami, berjalan lancar dan seru. Guru dan murid dapat bekerja sama, semua siswa memperhatikan dan tidak ada yang gaduh. Metode yang dipakai guru sangat baik, membuat siswa ceria, serius dan menyenangkan, kondusif, sangat tidak membosankan dan jelas saat menyampaikan materi.

Dalam pembelajaran di kelas, guru menggunakan metode membaca, mencatat, menghafal, ceramah, menulis, memberi soal latihan, post test, siswa menjelaskan kembali dan penugasan. Dengan metode yang dipakai guru tersebut, kami merasa senang, nyaman, tetapi kadang deg-degan. Mengasikkan, memotivasi, membuat bersemangat dan kadang ada perasaan takut saat lupa materi.

Adapun proses kegiatan pembelajaran SKI yang dilakukan guru SKI, Bapak Lutfani tergambarkan sebagai berikut :

Pak Lutfani memasuki ruang kelas pada pukul 07.00 WIB untuk melakukan kegiatan pembelajaran SKI. Pada saat guru memasuki ruang kelas, siswa-siswa kelas XI sedang melafalkan Asmaul Husna. Suasana terlihat khusyu^u, karena semua siswa turut berdo'a. Tidak lama setelah guru duduk di kursi depan kelas, siswa-siswi telah usai bertadarrus. Tidak berlama-lama, guru segera membuka pelajaran dengan salam dan mempresensi kehadiran. Semua siswa hadir, tidak ada yang absen.

Setelah mempresensi siswa, guru segera memulai mereview sedikit tentang materi ya telah diajarkan sebelumnya. Kini tiba saatnya pada materi selanjutnya yaitu tentang Dinasti Umayyah. Dalam menerangkan kepada siswa, guru menggunakan metode membaca. Pada saat guru membacakan materi, siswa-siswa tersebut menyimak dalam buku paket mereka.

Sesekali, setelah guru selesai membacakan satu sub pembahasan, guru menuliskan poin penting di papan tulis depan kelas. Sembari mengajak siswa aktif, ketika menulis guru mencoba menanyakan poin yang dicatat itu pada siswa. Kemudian beramai-

ramai siswa menjawab poin-poin tersebut. Usai menuliskan poin penting di depan kelas, guru melanjutkan membacakan materi, dan siswa menyimak. Begitu seterusnya hingga materi usai. Di sela-sela guru menyampaikan materi, dengan sigap siswa-siswa itu mencatat hal-hal penting disampaikan guru dalam buku catatan mereka. Ketika materi selesai disampaikan, guru menginstruksikan kepada siswa agar menutup buku paket dan catatan mereka. Guru juga menghapus catatan di papan tulis.

Selanjutnya secara spontan guru memanggil nama salah seorang siswa, dan membanya soal untuk dijawab seketika. Siswa pertama mampu menjawab pertanyaan dengan mudah. Kembali guru memanggil nama siswa-siswi secara bergantian. Dari keempat siswi yang diberikan pertanyaan tersebut, semuanya mampu menjawab soal tanpa berpikir lama.

Untuk mendapatkan pembelajaran yang optimal guru sudah menerapkan metode pembelajaran seperti yang didokumentasikan dalam RPP SKI berikut:

A. MATERI PEMBELAJARAN

1. Proses berdirinya Dinasti Umayyah
2. Khalifah pada masa Dinasti Umayyah
3. Fase kemajuan Dinasti Umayyah

B. METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah
2. Tanya jawab,
3. Diskusi.

Dari RPP tersebut, guru akan menggunakan tiga metode pembelajaran, akan tetapi metode diskusi pada saat pembelajaran tidak dilakukan karena guru harus mengadakan ulangan harian. Sementara itu, untuk kelas XII metode yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan metode ceramah. Akan tetapi pada kelas XII ini, guru

lebih dominan menjelaskan, tanya jawab sedikit, dan setelah materi selesai dijelaskan, peserta didik diberi tugas mengerjakan.

Suasana pembelajaran di kelas dapat tergambarkan sebagaimana berikut: Pada saat jam pelajaran SKI akan dilangsungkan, tepatnya pada pukul 10.00 WIB, guru berjalan menuju ruang kelas melewati halaman sekolah dan beberapa anak tangga. Pada saat itu juga, guru meminta siswa-siswi agar segera masuk kelas dikarenakan akan segera dilakukan pembelajaran. Tidak lama setelah mendengar instruksi itu, siswa-siswi berlari-lari menuju ruang kelas. Setelah ruang kelas dipenuhi oleh siswa-siswi, guru mengawali pembelajaran hari itu dengan salam. Pada pertemuan ini, tema pembelajarannya adalah tentang Gerakan Pembaharuan dan Modernisasi dalam Dunia Islam. Dalam menyampaikan materinya, guru menggunakan media papan tulis putih (white board), spidol, dan buku pendukung (LKS) sebagai sumber belajar. Di sela-sela menerangkan materi, guru memperhatikan siswa-siswi satu per satu.

Siswa siswi yang tidak memperhatikan akan ditegur atau diminta untuk memperhatikan bukunya. Selama pembelajaran, banyak siswa lain di luar kelas yang ramai. Hal ini membuat suara guru tidak terdengar jelas dari belakang. Dalam menyampaikan materi, guru sudah menguasai materi. Namun, di ruang kelas terlihat aktifitas yang bermacam-macam dari siswa. Sebagian siswa mendengarkan penjelasan guru, sebagian lagi ada yang masih membuka-buka buku LKS karena masih mencari materi yang diajarkan. Beberapa siswa di dalam kelas juga ada yang mengantuk dan meletakkan kepala mereka di atas meja. Apabila melihat keadaan tersebut, maka guru akan segera mengingatkan. Namun, masih ada juga siswa yang mengantuk. Setelah guru dirasa cukup menyampaikan materi, siswa-siswi diminta untuk mengerjakan tugas uji kompetensi yang ada di LKS.

Beberapa siswa aktif dengan cepat menemukan jawaban dari tugas-tugas tersebut. Namun masih banyak siswa yang bingung

mencari jawabannya dengan membolak-balik buku LKS. Beberapa menit siswa mengerjakan tugas, bunyi bel tanda pembelajaran berakhir terdengar. Guru menjadikan tugas tersebut sebagai PR dan guru segera menutup pelajaran dengan salam penutup.

Pelaksanaan pembelajaran SKI di kelas XII tersebut tidak seperti yang tertera dalam RPP yang telah dibuat. Di dalam RPP guru menuliskan bahwasanya metode yang akan dipakai adalah Metode Saintifik dan Pembelajaran Kooperatif dengan memanfaatkan media pembelajaran video dan gambar (sumber RPP SKI Kelas XII MAN 1 Cilacap).

Akan tetapi guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Adapun pandangan siswa kelas XII terkait dengan pembelajaran SKI di dalam kelas ialah:

Siswa A mengatakan: “Menurut saya, kegiatan belajar mengajar SKI terkadang agak memberatkan saya, karena terkadang guru belum menjelaskan secara rinci bagian-bagian yang sulit dan dalam bercerita kadang saya merasa bingung. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan metode mencatatkan (terkadang)”.

Siswa B menambahkan: “Terkadang membosankan, karena guru menjelaskan terlalu cepat, sehingga banyak materi yang kurang difahami dan saya harus lebih giat belajarnya. Metodenya dijelaskan dengan cara menceritakan kejadian lalu diberi soal”.

Siswa C juga mengatakan: “Pelaksanaan pembelajaran SKI di kelas menurutku kurang dapat dipahami, seperti KBM biasa. Untuk metode, biasanya guru menggunakan buku LKS dan buku paket serta siswa diminta untuk memiliki 1 uku tulis khusus SKI”.

Siswa D menambahkan : “Menurut saya, kurang sesuai dengan saya, karena guru menjelasannya terlalu cepat dan sulit dipahami. Metodenya meringkas, diterangkan, mengerjakan soal, dan diberi PR”.

Siswa E mengatakan : “Dalam pembelajaran SKI di kelas, menurut saya harus lebih menyesuaikan diri dengan guru, karena banyaknya materi SKI saat guru

menerangkan begitu cepat, sehingga saya harus banyak membaca agar lebih mudah menyesuaikan diri dengan pelajaran di kelas. Metodenya dengan cara dijelaskan kemudian diberi latihan soal dan juga diberi ulangan harian”.

Siswa F mengatakan: “Pelaksanaan pembelajaran SKI di kelas menurut saya kurang cocok dengan saya, karena pelajarannya terlalu membosankan dan penjelasannya kurang jelas karena menjelaskannya terlalu cepat. Metodenya siswa disuruh meringkas materi pembelajaran sendiri dari buku paket dan LKS”.

Siswa G mengatakan : “Menurut saya, pelaksanaan pembelajaran SKI di kelas 8 ini membosankan dan kurang menarik minat belajar karena gurunya menjelaskannya terlalu cepat dan banyak materi yang harus dihafal. Metodenya disuruh membaca, terus diringkas, lalu diterangkan dan diberi PR”.

Siswa H menambahkan: “Pelaksanaan pembelajaran SKI di kelas belum cukup memudahkan saya dalam memahami SKI. Metode yang digunakan adalah guru menjelaskan materi lalu guru meminta murid untuk meringkas materi di buku”.

Siswa I mengatakan: “Menurut saya pembelajaran SKI di kelas kurang sesuai dengan saya. Karena guru yang terlalu cepat menjelaskan dan banyaknya materi. Metodenya dijelaskan, diberi soal, PR”.

Siswa J menambahi: “Menurut saya cara menjelaskannya cepat dan sulit dipahami. Siswa disuruh untuk meringkas sendiri materi pelajaran”

2. Problematika Pembelajaran SKI di MAN 1 Cilacap

Selama ini yang menjadi problematika pembelajaran SKI di MAN 1 Cilacap adalah ketika menghafalkan materi pembelajaran yang terlalu banyak. Hal ini dijelaskan oleh guru mapel SKI, baik yang mengampu pada kelas X, XI maupun XII. Pak Lutfani mengatakan:

“...SKI itu sulit Pak. Di MAN 1 Cilacap ini ya, pembelajaran yang dianggap siswa paling susah dari materi agama itu ada dua, yaitu materi Bahasa Arab sama SKI...”¹¹⁴

Dalam kesempatan yang lain, beliau menambahkan:

“...Untuk kelas X itu kendalanya karena: pertama, masa transisi anak dari SMP/MTs ke MA. Anak yang berasal dari SMP belum kenal SKI, sedangkan anak yang berasal dari MTs sudah mengenalnya; kedua, materi SKI sangat banyak untuk disampaikan; ketiga, saat pembelajaran yang menjadi kesulitan adalah kemampuan siswa untuk memahami dan menghafal tokoh-tokoh dan tahun kejadian peristiwa sejarah tersebut....”¹¹⁵

Hal senada juga disampaikan oleh sejumlah siswa-siswi MAN 1 Cilacap, yang mana mereka merasakan kesulitan pada saat: menghafalkan pelajaran, mencatat dan memahami pelajaran yang didikte guru karena terlalu cepat, mengingat materi yang banyak (khususnya tentang nama-nama, tahun, tanggal dan daerah), dan menjawab soal dadakan.

Problematika pembelajaran tersebut memang dapat terlihat ketika guru mendikte materi, dan siswa mencatat. Siswa yang kurang terampil akan tertinggal mencatat. Begitu pula problematika menghafal pada siswa. Siswa hanya diberi waktu menghafal yang singkat.¹¹⁶

Sementara itu, guru mata pelajaran yang lain menyatakan bahwa problematika pembelajaran yang terkait dengan siswa adalah sebagai berikut:

“...Motivasi siswa saja Pak, yang masih kurang. Terutama minat baca. Sementara SKI memang harus rajin membaca dan minat baca siswa masih kurang mbak sampai saat ini....”¹¹⁷

3. Upaya dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran SKI di MAN 1 Cilacap

¹¹⁴ Wawancara dengan Guru SKI, Bapak Lutfani, S.Pd pada tanggal 26 Juli 2019

¹¹⁵ Wawancara dengan Guru SKI, Bapak Lutfani, S.Pd pada tanggal 26 Juli 2019

¹¹⁶ Observasi di Kelas X Program IPA 3

¹¹⁷ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, pada tanggal 28 Juli 2019

Untuk mengatasi problematika pembelajaran pada peserta didik yang diampunya, Ibu Uliy Ni'mah menjelaskan materi menggunakan sedikit ceramah, mencatatkan poin-poin penting materi di papan tulis dan melalui metode menghafal materi yang sudah diterangkan. Di akhir pembelajaran guru memberikan post test.

Hasil pengamatan tersebut senada dengan hasil wawancara siswa, yang mana ketika guru menerangkan, siswa mendengarkan dan memahami materi. Setelahnya siswa diminta mengulang materi tanpa membuka buku. Biasanya sebelum guru menunjuk siswa untuk mengulang materi, guru memberi kesempatan pada siswa untuk menghafal materi sedikit-sedikit. Guru membuat kata kunci agar siswa mudah menghafal. Setelah pembelajaran usai, guru selalu memberikan soal latihan (post test).

Di samping itu, guru juga menyediakan permainan berunsur pelajaran, menghafal dengan lagu, dan terus mengulang materi serta memberi pertanyaan spontan agar saat ulangan siswa tidak keteteran. Ketika mengerjakan soal latihan, siswa tidak boleh membuka buku. Guru juga selalu meringkaskan materi, mencatat poin-poin penting pelajaran, menyampaikan materi sejelas-jelasnya dan terus memotivasi siswa untuk menjadi yang terbaik.

Dalam menyampaikan materi guru juga tegas dan sabar, sehingga suasana pembelajaran terlihat serius tapi santai. Sementara itu, dalam suatu kesempatan sharing bersama dengan Pak Ghani, beliau menyampaikan bahasanya lebih suka mengatasiya dengan berceramah, karena menurut beliau banyak siswa yang tidak paham jika membaca materi sendiri. Di samping strategi tersebut, Bapak Saiful juga memberikan solusi agar guru menggunakan strategi berikut:

“Ajarkan pada anak tiap KD, baru dilanjutkan pada materi yang selanjutnya, karena tidak mungkin pelajaran dilanjutkan kalau

dasarnya juga belum paham. Guru harus jeli materi mana yang sulit dipahami, diberi alokasi waktu yang lebih banyak.”¹¹⁸

C. Analisis Data

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti peroleh selama penelitian di MAN 1 Cilacap, peneliti akan menganalisis data-data tersebut sehingga ditemukan teori baru yang terintegrasi sesuai dengan tema penelitian.

1. Pelaksanaan Pembelajaran SKI di MAN 1 Cilacap

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran SKI di MAN 1 Cilacap sudah berjalan lancar jika dilihat dari sudut pandang komponen pembelajaran yang digunakan. Hubungan atau interaksi antara guru dan siswa juga sudah berjalan baik. Akan tetapi, selama pembelajaran berlangsung, guru lebih dominan menguasai kelas bila dibandingkan peserta didik sebagai subjek belajar.

Suasana pembelajaran yang seperti ini cenderung membuat siswa menjadi pasif. Melalui metode ceramah yang guru pakai untuk menjelaskan materi perlu dikembangkan lagi dengan memperhatikan prinsip-prinsipnya, agar metode tersebut benar-benar mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Kaitannya dengan pembelajaran SKI, metode ceramah memang menjadi salah satu metode yang paling sering digunakan oleh para guru SKI, karena di samping mudah dilaksanakan, juga tidak membutuhkan biaya yang mahal.

Meskipun mudah, penggunaan metode ini juga tidak boleh disepelekan, tetapi guru perlu mempertimbangkan situasi dan kondisi peserta didiknya. Hamdayana menyebutkan bahwa metode ceramah dapat digunakan dalam situasi berikut:

- a. Guru akan mengajarkan topik baru. Pada saat kegiatan pendahuluan, guru dapat mengantarkan gambaran umum materi baru tersebut dengan berceramah.

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Saiful Nguzed, pada tanggal 26 Juli 2019

- b. Belum adanya sumber belajar pada siswa. Dengan begitu siswa dituntut kreativitasnya untuk membuat catatan-catatan atas apa yang disampaikan guru.
- c. Guru menghadapi jumlah peserta didik yang cukup banyak, sehingga guru tidak mungkin memperhatikan siswa secara individual.
- d. Guru ingin membangkitkan semangat belajar peserta didik.
- e. Proses belajar membutuhkan penjelasan secara lisan. Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan metode ceramah sebaiknya tidak digunakan secara terus menerus. Pada saat situasi-situasi tertentu sebaiknya metode ini digunakan.

Maka dengan pertimbangan itu, guru harus menguasai beberapa variasi metode pembelajaran agar dapat dikembangkan dalam kegiatan belajar-mengajar menyesuaikan kondisi siswa. Metode menghafal dan tanya jawab seperti yang dilakukan oleh Bu Uliy Ni'mah, juga baik dikembangkan untuk memberi jeda ceramah lanjutan, karena dengan kegiatan tanya jawab spontan tersebut memaksa siswa untuk memperhatikan penjelasan guru dan menghafal atau mengingat materi yang disampaikan agar nantinya ia mampu menjawab pertanyaan dari guru.

Berbeda lagi apabila guru monoton menggunakan ceramah dari awal hingga akhir pembelajaran, hal ini tentu membuat siswa menjadi bosan dan mengantuk. Menurut penulis, guru W perlu mengadopsi metode guru Y dalam mengajar. Di samping dengan metode ceramah, menghafal dan tanya jawab, Bapak Lutfani memberikan cara mudah siswa agar cepat belajar, yaitu dengan mencatatkan poin-poin penting pembelajaran dan membuat kata kunci. Dengan begitu, siswa akan lebih mudah dan diringankan dalam belajarnya.

Siswa yang diperlakukan seperti ini akan merasa dimudahkan oleh guru, merasakan bentuk perhatian guru, dan semakin memotivasinya menjadi lebih giat belajar. Demikian ini seperti apa

yang diungkapkan Halsall dalam Jamaludin bahwasanya kepribadian guru sangat mempengaruhi siswa. Guru yang humanis, seperti memberi perhatian, hangat, dan suka memberi semangat diyakini dapat memotivasi siswa dan dapat membantu siswa untuk meningkatkan prestasinya. Empati yang tepat seorang guru kepada siswanya membantu perkembangan prestasi akademik mereka secara signifikan.

Dalam hal ini Sutikno berpendapat bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang baik, setidaknya memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berikut ini:

- a. Pembelajaran berfokus pada peserta didik.
- b. Menyenangkan
- c. Interaktif
- d. Prinsip motivasi
- e. Mengembangkan kreativitas dan kemandirian peserta didik
- f. Pembelajaran terpadu
- g. Memberikan penguatan dan umpan balik
- h. Prinsip perbedaan individual
- i. Prinsip pemecahan masalah
- j. Memanfaatkan aneka sumber belajar
- k. Memberi keteladanan
- l. Mengembangkan kecakapan hidup.

Apabila dalam suatu pembelajaran menggunakan prinsip-prinsip seperti yang tersebut di atas, sangat mungkin dalam pembelajaran tercipta suatu hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, serta suasana belajar yang kondusif. Terciptanya kerjasama yang baik antara guru dan siswa di dalam kelas, akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Jadi, tugas guru di dalam kelas tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga agar bisa memahami karakter peserta didik dan memberikan apa yang mereka butuhkan.

2. Problematika Pembelajaran SKI di MAN 1 Cilacap

No	Kelas	Problematika Pembelajaran
1	X	<ol style="list-style-type: none">Masa penyesuaian dari sekolah asal (SMP/MTs ke MA)Materi pelajaran yang banyakTerlambat mencatat, memahami materi dan menghafal
2	XI	<ol style="list-style-type: none">Metode mengajar guruTerlambat mencatat, memahami materi dan menghafalMateri yang banyakMotivasi membaca
3	XII	<ol style="list-style-type: none">Motivasi membacaMateri pelajaran yang banyakTerlambat mencatat, memahami materi dan menghafal

Problematika pembelajaran SKI pada siswa kelas X, XI, dan XII adalah terletak pada kemampuan menghafal peserta didik dalam mempelajari dan memahami pelajaran SKI disebabkan oleh materinya yang banyak. Untuk itu, guru perlu mencipta suatu metode belajar yang dapat membantu siswa menghafal dan mengingat materi yang sudah diajarkan.

Dalam hal ini, Bu Uliy Ni'mah telah membuat metode belajar yang bervariasi di dalam kelas. Melalui seringnya tanya jawab antara guru dan siswa tentu akan membantu siswa mengingat materi yang sudah diajarkan. Di samping itu, metode tersebut juga sangat membantu siswa memahami banyaknya varian soal SKI yang akan membantunya terbiasa menjawab soal ketika ulangan.

Terkait metode, guru dapat mengembangkan metode mind map untuk membantu siswa mengingat materi yang telah diajarkan. Belajar dengan *mind map* dapat menyeimbangkan otak kanan dan kiri peserta didik. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa otak kanan adalah pusat kreativitas, sedangkan otak kiri adalah pusat berpikir. Oleh karena itu, belajar dengan mind map akan menjadikan keseimbangan antara otak kanan dan kiri lebih baik. Belajar dengan mind map dapat menjadikan anak lebih mudah mengingat materi pelajaran.

Dalam hal ini, Buzan menyatakan bahwa metode *Mind Map* dapat membantu individu:

1. menjadi lebih kreatif,
2. menghemat waktu,
3. memecahkan masalah,
4. berkonsentrasi,
5. mengatur dan menjernihkan pikiran,
6. lulus ujian dengan nilai-nilai baik,
7. mengingat dengan lebih baik,
8. belajar lebih cepat dan efisien,
9. belajar dengan lebih mudah,
10. melihat “gambaran keseluruhan”,
11. membuat rencana,
12. berkomunikasi,
13. bisa tetap bertahan hidup!,
14. menyelamatkan pohon.

Jadi, secara umum belajar dengan *mind map* adalah untuk memudahkan siswa belajar melalui peta pikiran dan agar mereka tidak merasa bosan dengan suasana belajar yang monoton seperti yang sudah berjalan. Belajar dengan *mind map* juga bisa menjadi alternatif untuk mudah belajar SKI. Materi SKI yang banyak bisa diringkas dan dikemas dengan membuat *mind map* yang sederhana sehingga ia tidak harus membaca seluruh materi pelajaran yang diajarkan untuk

mereview materi. Adapun untuk siswa yang mengalami kesulitan memahami materi harus diberi perhatian dan arahan.

Guru juga harus introspeksi, mengapa siswa yang dididik kurang respek terhadap pelajaran yang ia bawakan, mungkin ada sesuatu yang salah. Selama ini siswa kelas XI yang mengalami kesulitan memahami materi disebabkan oleh metode mengajar guru yang terlalu cepat, di samping juga karena materinya yang banyak. Sebenarnya apabila guru menerapkan metode ceramah dan tanya jawab seperti yang dilakukan oleh guru yang lain, suasana pembelajaran di kelas dapat lebih aktif, karena semua siswa akan berusaha mendengarkan apa yang dijelaskan guru, dan menghafalnya. Siswa akan mencoba terus mengingat materi yang disampaikan karena akan ada pertanyaan yang diberikan guru.

Di samping itu, suasana kelas yang seperti itu juga dapat menciptakan kompetisi antar siswa, sehingga apabila ia tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru akan merasa malu. Adapun untuk problematika materi pembelajaran itu sendiri, guru dapat mengatasinya dengan meringkaskan materi untuk siswa, sehingga materi SKI yang sedemikian banyaknya itu, dapat dijelaskan guru poin-poin pentingnya saja, dan siswa mencatat poin-poin penting tersebut ke dalam buku catatan. Dengan metode demikian, siswa akan lebih merasa ringan belajar, karena materi tidak terlalu banyak untuk dipelajari.

Guru juga harus menyadari, bahwa siswa mempelajari berbagai mapel, maka sebisa mungkin guru mencarikan cara termudah bagi siswa belajar. Dalam menulis catatan, guru juga dapat memberitahu siswa agar menggunakan bolpoin yang warna-warni, karena ternyata ingatan manusia lebih mudah mengingat warna-warna juga gambar. Sementara untuk gambar, siswa dapat menggambar apa saja yang sekiranya melalui gambar tersebut siswa menjadi mudah belajar. Terkait dengan rendahnya motivasi siswa, menurut Jamaludin, guru

dapat membangkitkannya dengan menjadi guru yang humanis, seperti memberi perhatian, hangat dan suka memberi semangat.

Selain itu, guru juga dapat memotivasi siswa dengan memberinya harapan, seperti memberinya penguatan secara lisan yang serupa dengan:

“Ibu yakin kamu bisa. Nilai kamu akan lebih baik jika waktu belajarmu ditambah. Semangat yaa....”.

Tidak hanya guru, orang tua juga mempunyai tugas untuk memotivasi anak. Seorang anak yang mendapatkan motivasi dari orang tuanya akan merasa lebih percaya diri. Hal ini sebagaimana pendapat Finn dalam Jamaludin yang mengidentifikasi tiga bentuk peran orang tua di rumah yang berhubungan dengan prestasi anak di sekolah, pertama: orang tua secara aktif mengatur dan memonitor waktu anak, kedua: membimbing mereka dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, ketiga: mendiskusikan masalah-masalah sekolah dengan anak. Alasan yang mengharuskan orang tua turut berperan dalam memberikan motivasi pada anak adalah karena motivasi memiliki manfaat yang besar pada anak, di antaranya adalah seperti yang diungkapkan Fudyartanto dalam Wahyuni berikut:

- a. Motivasi mengarahkan dan mengatur tingkah laku manusia.
- b. Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku. Seperti contoh ketika siswa ingin lulus ujian, maka ia berkonsentrasi menggunakan strategi yang terpilih untuk mencapai tujuan.
- c. Motivasi memberi energi dan menahan tingkah laku.

Meski demikian, keberadaan motivasi juga dipengaruhi oleh dua sumber berikut:

- a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tumbuh dari dalam diri individu. Dalam proses belajar, seorang siswa yang termotivasi secara intrinsik akan melakukan pekerjaannya

sematamata ia merasa puas dan senang dengan pekerjaan tersebut.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang diperoleh dari luar individu. Seperti contoh ketika anak mengerjakan pekerjaan rumah karena takut sangsi dari ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut termotivasi secara ekstrinsik, yaitu mengerjakan pekerjaan rumah untuk menghindari sangsi. Apabila di dalam diri peserta didik sudah terdapat motivasi intrinsik ini, maka guru tidak perlu bersusah payah lagi, karena mereka sudah menyukai pekerjaan belajarnya tersebut.

Namun untuk siswa yang di dalam dirinya belum timbul rasa senang terhadap pelajaran SKI, maka guru harus mencari cara agar peserta didik merasa nyaman belajar. Hosnan berpendapat bahwa ada salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu melalui inovasi pembelajaran. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru membuat alat peraga sendiri dengan memanfaatkan apa yang ada di lingkungan sekitar, sehingga dapat menghemat biaya.
- b. Membuat rangkuman materi, soal dan media pembelajaran.
- c. Penyajian materi ditunjang media video dan audio.
- d. Mengadakan program pengayaan (les).
- e. Menulis diktat untuk mempermudah pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran, misalnya membuat diktat latihan soalsoal dari berbagai sumber untuk mempermudah proses belajar.
- f. Penggunaan alat peraga elektronika.
- g. Melakukan dialog interaktif dengan narasumber.
- h. Melakukan kunjungan ke lembaga / instansi terkait.
- i. Pembelajaran tidak monoton di ruang kelas.
- j. Membuat model manajemen kelas.

k. Merumuskan dan menentukan metode belajar dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Selain melakukan inovasi pembelajaran, guru juga perlu memberikan umpan balik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hal tersebut menjadi faktor yang sangat penting dalam pembelajaran, namun harus diberikan secara baik agar tidak mematahkan semangat siswa. Hosnan berpendapat bahwa ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam memberikan umpan balik pada siswa, antara lain sebagai berikut:

- a. Guru segera memberikan kembali tugas yang pernah dikerjakan siswa.
- b. Sebaiknya guru tidak hanya memberi kritik, tetapi berikan pula penghargaan ketika siswa mencapai sukses atau mampu mengerjakan tugas-tugas tertentu.
- c. Guru memberikan jalan keluar apabila siswa mengalami kesulitan.
- d. Jika memberi bantuan, tidak secara langsung.

Upayakan siswa merasa mampu menyelesaikan sendiri. Adapun untuk siswa kelas X yang masih mengalami masa transisi dari sekolah lama, maka harus dapat menyesuaikan dengan lingkungan belajarnya di sekolah. Siswa yang berasal dari lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) akan lebih mudah menyesuaikan diri. Sementara anak yang berasal dari SMP harus membutuhkan waktu relatif lama agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini terjadi karena anak yang berasal dari MTs sudah pernah mendapatkan pelajaran tersebut sebelumnya, sementara yang berasal dari SMP belum.

Melihat keadaan demikian, sudah pasti guru harus sabar dan tidak memaksakan kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus menyadari dan memahami perbedaan tersebut, agar sesama peserta didik bisa saling menyesuaikan terlebih dahulu.

4. Upaya dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran SKI di MAN

1 Cilacap

Upaya mengatasi problematika pembelajaran seperti yang dilakukan guru Y alangkah baiknya dikembangkan oleh guru MA yang lain, khususnya bagi guru yang mengajar mata pelajaran SKI. Metode ceramah baik digunakan ketika dipadukan dengan metode belajar yang lain, karena ceramah saja tentu akan menjenuhkan bagi peserta didik. Metode ceramah saat dipadukan dengan metode hafalan dan tanya jawab, ternyata mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif di dalam kelas. Ketika guru menerangkan, semua siswa duduk mendengarkan penjelasan guru. Namun hal ini juga harus diimbangi dengan kemampuan guru yang profesional dalam penyampaian materi.

Metode memang komponen pembelajaran yang harus betul-betul diperhatikan guru, karena kemampuan guru memilih dan menggunakan metode tersebut ternyata mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Maka dalam hal ini, guru harus cermat dalam memilih metode pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi siswa yang diajar agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Upaya yang dilakukan guru Y seperti merangkumkan poin-poin penting materi dan mengadakan post test di akhir pembelajaran sangat membantu siswa mengingat materi pelajaran.

Meski demikian, guru Y juga harus bisa meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode-metode yang lainnya agar siswa merasakan suasana yang baru dalam pembelajaran. Kepada siswa yang mengalami masalah dalam beradaptasi dengan sekolah yang baru, maka guru harus lebih sabar dalam menyampaikan materi, serta tidak membeda-bedakan dengan teman sekelasnya yang berasal dari MTs yang telah memiliki wawasan seputar materi SKI sebelumnya.

Materi pelajaran yang banyak bisa diatasi dengan upaya guru memberikan rangkuman materi, dikarenakan jika siswa diberikan tugas

untuk meresum sendiri, kemampuan memahami siswa terhadap materi juga masih kurang, sehingga lebih efektif ketika guru merangkumkan dan siswa mencatat atau diberikan materi dalam bentuk printout untuk di fotocopy masing-masing siswa. Adapun untuk keterlambatan mencatat dan kemampuan memahami materi memang harus ada kerjasama yang baik antara guru dan siswa.

Guru tidak tergesa-gesa dalam mendikte, dan siswa juga dituntut untuk membaca sebelumnya, sehingga transfer ilmu pengetahuan itu akan lebih mudah dan materi juga akan selesai pada waktunya. Di samping itu, untuk meningkatkan minat atau motivasi membaca siswa, guru dapat mengatasinya dengan memberikan tugastugas latihan atau PR, sehingga secara otomatis siswa akan teguh untuk membaca, karena ada tuntutan mengerjakan PR. Apabila dalam kelas tersebut terdapat siswa yang bandel (dengan indikasi tidak mau mengerjakan tugas-tugas misalnya) guru dapat memberikan *reward and punishment* yang menjadi penguatan pada siswa.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan pembelajaran SKI di MAN 1 Cilacap menggunakan metode bervariasi, meliputi metode ceramah, mendikte, meresume, membuat kata kunci, menghafal, siswa menjelaskan, tanya jawab, latihan soal, penayangan video dan diskusi. Kegiatan pembelajaran dipandu oleh seorang guru yang menjadi fasilitator siswa dengan strategi pembelajaran menyesuaikan kondisi siswa. Selama pembelajaran, guru menentukan jalannya pembelajaran yang akan berlangsung.
2. Problematika pembelajaran SKI di MAN 1 Cilacap pada siswa kelas X, XI, dan XII dan guru MAN 1 Cilacap adalah: masa beradaptasi dengan sekolah baru, materi yang banyak, memahami materi, menghafalkan materi, terlambat mencatat, mengingat nama daerah, tahun dan tanggal peristiwa sejarah, motivasi membaca siswa rendah, metode mengajar guru.
3. Solusi untuk mengatasi problematika pembelajaran SKI antara lain: guru membuat variasi metode pembelajaran, merangkumkan materi, membuat kata kunci, mengadakan latihan soal / *post test* setiap akhir pembelajaran dan memotivasi siswa.

B. Saran

1. Sebaiknya guru membuat variasi metode pembelajaran agar siswa merasa nyaman dan tidak bosan mengikuti pembelajaran.
2. Sebaiknya guru senantiasa memotivasi siswa, baik dengan memberikan perhatian atau melalui dukungan terhadap kemampuannya dengan memberi reward.
3. Sebaiknya guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan guna mengembangkan kemampuan mengajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Moh. Ni'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah dan Kebudayaan islam*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2001)
- Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005)
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008)
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2010)
- H. Darsono dan T.Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam*, (Solo, PT. Tiga Serangkai, 2009)
- Undang-Undang Sisdiknas dan Undang-Undang Guru dan Dosen, (Jakarta:Asa Mandiri, 2009), cetakan ke 9.
- Tadjab, *Dimensi-dimensi studi Islam*,(Surabaya: Abditama,1994)
- Umar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1995)
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Algresindo, 1989)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Algesindo, 1989)
- Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*,
Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2013)
- Hansiswani Kamaraga, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis Informasi Perlukah?*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002)
- Muh Rosihuddin, "Pengertian Problematika Pembelajaran", dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> (28 Juli 2019).
- Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1983)
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya:Citra Media. 1996)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 1997)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008)
- Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008)
- Imam Wahyudi, *Mengajar Profesionalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012)
- Mohamad Syarif Sumatri, *Strategi Pembelajaran Teori Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 336.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Ahmad Yani, *Pembelajaran SKI* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009)
- Ahmad Rohani, *Pengolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001)
- Biyanto, *Teori Siklus Peradaban*, (Surabaya: LPAM, 2004)
- Khozin, *Jejak- Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: UM Press, 2001)
- Muhammad In'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang: UIN Maliki Press: 2011)
- Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Press, 2002)
- Zuhairini, et.all, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara , 1998)
- Rois Mahfud. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997)
- Hansiswani Kamaraga, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis Informasi Perlukah?*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Thoaha, Chabib dkk. *Metodelogi Pengajaran Agama* : (Semarang. Pustaka Pelajar, 1999)
- Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* : (Jakarta. PT. Hida Karya Agung, 1980)
- Pius A. Pertanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Popolar* (Surabaya: Arkola, 1994)
- [://id.shvoong.com/humanities/theorycriticism/20/2002/pengertian-masalah](http://id.shvoong.com/humanities/theorycriticism/20/2002/pengertian-masalah), diakses pada 16 Juni 2019 pukul 18.30 WIB
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001)
- Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012)

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003)

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histories, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

Tesis. Karya Dyah Laili Latifah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Problematikanya di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta*.

Tesis. Karya Muhammad Nasheh, IAIN Palangkaraya, *Penerapan Metode Mengajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas XI Madrasah Aliyah Asasu Salam Lupak Kabupaten Kapuas*.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

Saefudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998),

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2007)

Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

IAIN PURWOKERTO